

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang benar (*dīn al-ḥaqq*) menjadi petunjuk (*hūdan*) dan pedoman (*guidance*) bagi umat manusia. Ajaran Islam tidak hanya mengatur persoalan *ubūdīyyah*, hubungan antara manusia dengan Tuhannya secara vertikal, tetapi juga secara horizontal. Islam mengatur hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia dalam wilayah muamalah, termasuk transaksi (*niaga*) dan kegiatan lain yang menyongkong keberlanjutan (*continuity*) dan kebermaknaan (*meaning*) kehidupan manusia untuk kedamaian (*silm*) dan kebahagiaan manusia.¹

Muamalah merupakan salah satu aspek dari aspek-aspek lain dalam ajaran seperti akidah, syari'ah dan akhlak, yang memiliki arti dan peran penting dalam mengatur dan menata kehidupan manusia, memenuhi kebutuhan baik yang bersifat primer (*ḥājat al-dāruriyāt*), kebutuhan sekunder (*ḥājat al-ḥājīyat*) dan kebutuhan tertier (*ḥājat al-taḥsiniyat*) sehingga manusia dapat mempertahankan eksistensi diri dan memiliki kemampuan membangun peradaban.²

Ekonomi Islam diikat oleh seperangkat nilai iman dan akhlak, moral etik bagi setiap aktivitas ekonominya, baik dalam posisinya sebagai konsumen, produsen, distributor, dan lain-lain maupun dalam melakukan usahanya dalam mengembangkan serta menciptakan hartanya.³

¹Muhammad dan Rahmad Kurniawan, *Visi dan Aksi Ekonomi Islam: Kajian Spirit Elthico-Legal atas Prinsip Taradin dalam Praktik Bank Islam Modern*, Malang: Intimedia (kelompok In-TRANS Publishing), 2014, h. 1.

²*Ibid.*, h. 1-2.

³Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, h. 2.

Menciptakan ekonomi yang kuat tentu harus ada motivasi yang kuat pula bagi para pelakunya. Itu sebabnya, ekonomi Islam adalah ekonomi yang mencari laba. Imam Al-Ghazali, secara Ekplisit mengatakan bahwa motivasi para pedagang adalah mencari untung. Namun, dalam ekonomi Islam, untung tidak semata untung di dunia, tetapi juga untung di akhirat.⁴

Allah SWT telah menetapkan aturan-aturan dalam menjalankan kehidupan ekonomi. Allah SWT telah menetapkan batas-batas tertentu terhadap perilaku manusia sehingga menguntungkan satu individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya.⁵

Dengan demikian, secara konseptual hampir semua aktivitas manusia terkait dengan ekonomi, karena pada umumnya semua aktivitas manusia berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan pemuasan keinginan dalam hidupnya. Dapat dikatakan apapun profesi manusia untuk mencapai kesejahteraan (paling tidak bisa mencukupi keperluan hidupnya) baik sekarang maupun untuk masa datang pada umumnya berkaitan dengan aktivitas ekonomi.⁶ Pasar dalam kegiatan ekonomi sangat penting. Sebagian besar kegiatan ekonomi terjadi di pasar. Orang memperoleh barang-barang konsumsi di pasar. Produksi, terutama produksi perdagangan, berlangsung di pasar.⁷

⁴Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, h. 177.

⁵Mustafa Edwin Nasution, dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007, h. 3.

⁶Henry Faizal Noor, *Ekonomi Publik Ekonomi untuk Kesejahteraan Rakyat*, Padang: Akademia Permata, 2013, h. 12.

⁷Suroso dan Rendro Adi Widigdo, *The Essentials of Economics*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010, h. 49.

Berdasarkan tuntutan syariat, seorang muslim diminta bekerja untuk mencapai beberapa tujuan. Yang pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan meminta-minta, dan menjaga tangannya agar tetap berada di atas.⁸ Bekerja diwajibkan demi terwujudnya keluarga sejahtera. Islam mensyariatkan seluruh manusia untuk bekerja, baik laki-laki ataupun wanita, sesuai dengan profesi masing-masing.⁹

Sejak mengenal peradaban, manusia sudah melakukan kegiatan jual-beli sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan sekaligus sebagai mata pencaharian. Dalam kegiatan jual-beli keberadaan sebuah pasar merupakan salah satu aspek yang paling penting karena merupakan tempat untuk melakukan kegiatan tersebut dan menjadi kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Di Indonesia pada umumnya pasar di Wilayah di kenal sebagai pasar tradisional. Di mana pasar tradisional tidak hanya sebagai tempat jual beli ataupun hanya urusan ekonomi, tetapi di dalam pasar tradisional juga terdapat norma dan budaya yang ada dan berlangsung sejak lama pada suatu daerah tersebut.¹⁰

Nilai tambah ekonomi adalah sumber utama pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, maka makin tinggi aktivitas ekonomi di suatu daerah, makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut dan sebaliknya.¹¹

Masyarakat pada umumnya banyak yang memilih berdagang di pasar tradisional sebagai mata pencaharian, dikarenakan pasar terdapat di mana-mana

⁸Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Isnai Press, 1997, h. 109.

⁹*Ibid.*, h. 109.

¹⁰Suroso dan Rendro Adi Widigdo, *The Essentials of Economics*,...,h. 50.

¹¹Henry Faizal Noor, *Ekonomi Manajerial*, Jakarta:Rajawali Pers, 2013, h. xxvii.

mulai dari setiap kecamatan, kabupaten dan provinsi terdapat pasar tradisional. pasar tradisional telah memfasilitasi berbagai macam kebutuhan sehari-hari. Dimana para pedagang telah menyediakan lahan kebutuhan sehari-hari penduduk di sekeliling pasar dengan harga yang terjangkau. Para konsumen dengan mudah memilih dan menawar untuk mendapatkan barang kebutuhan pilihannya.

Di Palangka Raya sendiri terdapat pasar tradisional salah satunya adalah Pasar Kahayan. Secara geografis Pasar Kahayan memiliki tempat strategis yang berada di tengah perkotaan di mana sering dilalui kendaraan dan akses jalan menuju Pasar Kahayan juga sangat mudah dijangkau. Selain itu kondisi fisik dari pasar tersebut sangat mendukung untuk melakukan aktivitas jual beli. Pedagang Pasar Kahayan pada umumnya menjual kebutuhan sehari-hari, seperti bahan-bahan makanan, ikan, buah-buahan, sayur-sayuran, telur, daging, barang-barang elektronik, kain dan kue-kue.

Fokus penelitian ini adalah berkaitan dengan tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya. Karena observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa para pedagang sayur memiliki sandang, pangan, dan papan yang baik atau memiliki tingkat ekonomi yang baik. Ini menunjukkan bahwa pendapatan yang di dapat para pedagang sayur di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya tinggi atas penjualan sayur.

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya, dengan melihat dari delapan indikator yaitu pendapatan, konsumsi atau

pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Dapat memenuhi kebutuhannya di masa sekarang maupun untuk masa depan. Karena menurut peneliti kesejahteraan ekonomi yang sesungguhnya adalah pedagang yang memiliki tata kehidupan material maupun spiritual yang disertai dengan keadaan rasa aman, tentram dan bahagia yang mana masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup dan sosialnya.

Ekonomi Islam tidak hanya kegiatan ekonomi yang dilakukan atas dasar pemenuhan kebutuhan material oleh individu dan komunitas Muslim, namun juga merupakan perwujudan ajaran Islam dalam perilaku ekonomi. Artinya, ekonomi Islam merupakan konsekuensi logis dan implementasi ajaran Islam secara *kaffah*. Ia merupakan suatu tatanan perekonomian yang dibangun atas nilai-nilai ajaran Islam yang diharapkan dapat mewarnai perilaku ekonomi masyarakat Muslim.¹²

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam di pasar Kahayan dengan mengambil penelitian dengan judul **“TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI PEDAGANG SAYUR SETELAH MENERAPKAN PRINSIP-PRINSIP EKONOMI ISLAM DI PASAR KAHAYAN KOTA PALANGKA RAYA”**.

¹²Muhammad dan Rahmad Kurniawan, *Visi dan Aksi Ekonomi Islam: Kajian Spirit Elthico-Legal atas Prinsip Taradim dalam Praktik Bank Islam Modern*,..., h. 20.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan yang mendasar yang perlu untuk diangkat dalam pembahasan penelitian nantinya, penulis memberikan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam pedagang sayur di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana pada umumnya sebuah penelitian, penelitian juga mempunyai tujuan-tujuan yang hendak di capai di dalamnya, serta dengan adanya latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yang antara lain:

1. Untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam pedagang sayur di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan ataupun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk menambah dan memperluas wawasan penulis dan mahasiswa (i) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya program studi ekonomi

syari'ah serta seluruh mahasiswa (i) Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya dalam bidang kajian ekonomi syari'ah.

- b. Sebagai bahan yang mungkin berguna bagi pihak pedagang muslim di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya yang menjadi subjek penelitian ini sehingga memahami lebih mendalam mengenai tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya.
- c. Dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan acuan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian secara lebih mendalam terhadap permasalahan yang serupa di periode yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi program strata 1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- b. Sebagai bahan bacaan dan juga sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literatur ekonomi syari'ah bagi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pada bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab II, Kajian Pustaka yang mana di dalamnya memaparkan tentang penelitian terdahulu, deskripsi teori dan kerangka berpikir.

Pada bab III, Metode Penelitian yang meliputi waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, dan analisis data.

Pada bab VI, Pemaparan Data dan Analisis Data. Berisi tentang pemaparan data-data hasil penelitian serta rinci dan menyeluruh. Adapun data-data yang diuraikan pada bab ini adalah fakta sebenarnya dan benar-benar bersumber dari lokasi penelitian. Analisis data dari penelitian terhadap seluruh data yang telah di dapat dari lokasi penelitian. Data tersebut dibandingkan dalam teori dalam deskripsi teoritik. Sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah.

Pada bab V, Penutup, merupakan uraian akhir dari penelitian yang dilakukan. Bab ini terbagi atas bagian kesimpulan dan saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan yang lebih relevan dan mendalam terhadap bahasan, peneliti berusaha melacak berbagai literatur dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya *plagiatisme* atau mencontek secara utuh karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian.

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut, yaitu:

Skripsi Wardatul Asriyah, dengan judul “STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI USAHA TAMBAK DI DESA BABALAN KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK JAWA TENGAH”, penelitian ini mengarah kepada strategi peningkatan kesejahteraan ekonomi di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Provinsi Jawa

Tengah. Yang mana penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tambak dan sebagai nelayan. Peneliti membatasi kesejahteraan di bidang ekonomi, yaitu di fokuskan pada aspek pemberian jasa keuangan, peminjaman modal usaha yang mendukung usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tambak. Dalam usaha tambak, modal utama yang harus di miliki masyarakat adalah keterampilan dalam mengelola dan merawat tambak. Apabila pengelolaan tambak semakin baik, maka implikasinya pada penghasilan petani tambak akan bertambah. Bertambahnya penghasilan ini pada akhirnya akan berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat. Masyarakat mempunyai tujuan khusus dalam pengelolaan tambak ini adalah penghasilan yang mereka dapatkan akan bertambah dan kebutuhan ekonomi masyarakat dapat tercukupi. Tambak dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, karena dalam pengelolaannya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, yang di dasari atas gotong royong bersama bahu membahu.

Hasil dari penelitian adalah bahwa strategi yang digunakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi adalah perawatan dan strategi pemasaran atau strategi penjualan. Strategi pemeliharaan tambak meliputi memberi makan dan memberi pupuk kepada ikan dan udang.¹³

Skripsi Oktaviani Rahmawati, dengan judul “UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT MELALUI USAHA KRIPIK BELUT DI KELURAHAN SIDOAGUNG KECAMATAN GODEAN”,

¹³Wardatul Asriyah, *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Tambak Di Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Kalijaga, Tahun 2007, <http://digilib.uin-suka.ac.id/1155/1/BAB%20I,%20BAB%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (diunduh pada tanggal 25 Agustus 2016).

penelitian ini mengarah kepada peningkatan kesejahteraan perekonomian di kecamatan Godean, yang mana masyarakat Godean sangat kreatif dengan memanfaatkan kanpotensi yang ada yaitu dengan berjualan kripik belut. Di mana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui usaha kripik belut sejak tahun 2002 hingga tahun 2014 dan mendeskripsikan hasil yang dicapai dalam upaya peningkatan kesejahteraan perekonomian melalui usaha kripik belut.

Hasil yang diperoleh dari penelitian bahwa upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedagang kripik belut ada tiga yaitu pemasaran, permodalan, dan pembentukan Paguyuban Harapan Mulya. Dalam pemasaran ada beberapa cara yaitu dengan adanya tempat yang mendukung, melalui media, mengikuti pameran, dan kemasan yang bagus. Permodalan yang di dapatkan pedagang selain dari modal sendiri juga mendapatkan bantuan dari pemerintah melalui Paguyuban dengan sistem simpan pinjam. Dalam hal ini paguyuban sangat membantu para pedagang kripik belut untuk memajukan usahanya pelatihan-pelatihan yang diadakan paguyuban untuk para pedagang kripik belut. Hasil dari upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui kripik belut ini adalah meningkatkan pendapatan ekonomi para pengusaha/pedagang kripik belut. Peningkatan ekonomi tersebut sudah dirasakan oleh pedagang kripik belut. Selain dapat meningkatkan ekonomi juga dapat menyerap tenaga kerja.

Contohnya salah satu pengusaha kripik belut membutuhkan beberapa karyawan untuk membantu usahanya.¹⁴

Skripsi Muhammad Najib, dengan judul “PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MELALUI USAHA GERABAH DI DUSUN PAGERJURANG KECAMATAN WEDI, KABUPATEN KLATEN”, penelitian ini mengarah kepada peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui usaha gerabah di dusun Pagerjurang, bahwa upaya pengrajin gerabah di dusun Pagerjurang dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi yakni meliputi, pertama: upaya permodalan yaitu, dengan modal sendiri, dengan pinjaman dari pengepul, dan meminjam dari Bank BRI. Kedua, upaya memiliki keterampilan yakni dengan belajar melalui teman atau tetangga, orang tua atau turun temurun dari nenek moyang, dan mendapat pelatihan dari Pemerintah Kabupaten Klaten. Ketiga, upaya memiliki ruang produksi yakni usaha untuk mendapatkan ruangan untuk melakukan produksi kerajinan gerabah di Dusun Pagerjurang. Ruangan produksi dibutuhkan untuk melakukan kegiatan produksi, menata kerajinan gerabah dari hasil produksi dan melakukan *finishing* dari pembuatan kerajinan gerabah. Keempat, upaya pengadaan alat produksi yakni alat-alat tersebut berupa alat putar miring, alat putar tegak, alat putar cetak, papan tipis untuk peletakkan gerabah serpihan wadah sampo, serpihan wadah infus, kain selambu dan tungku pembakaran. Kelima, upaya pemasaran yakni berupa pengemasan yang meliputi pemberian warna dari tanah liat berwarna merah, sehingga hasil produk gerabah

¹⁴Oktaviani Rahmawati, *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Melalui Usaha Kripik Belut di Kelurahan Sidoagung Kecamatan Godean*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014, <http://digilib.uin-suka.ac.id/13828/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (diunduh pada tanggal 25 Agustus 2016).

mempunyai warna coklat agak kehitaman. Promosi yakni meliputi pameran, gethok tular dan dengan menggunakan sosial media. Penjualan yakni meliputi penjualan ke toko-toko sekitar produksi di Dusun Pagerjurang, ada juga yang datangin langsung oleh pembeli, dan ada juga yang di pasarkan ke luar kota Klaten.

Hasil peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui kerajinan gerabah di Dusun Pagerjurang. Hasil-hasil yang suda didapatkan dari peningkatan ekonomi masyarakat di Dusun Pagerjurang melalui usaha kerajinan gerabah yaitu, pertama, menghasilkan peningkatan pendapatan ekonomi. Kedua, memiliki keterampilan yakni kepemilikan keterampilan yang dimiliki para pengrajin gerabah di Dusun Pagerjurang. Ketiga, memberikan pekerjaan baru yakni adanya pekerjaan baru bagi masyarakat di Dusun Pagerjurang dengan menjadi pengrajin gerabah. Keempat, membuka lapangan pekerjaan yakni adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Dusun Pagerjurang maupun masyarakat luar dusun. Kelima, mengasah kreatifitas yakni salah satu hasil dari peningkatan ekonomi masyarakat Dusun Pagerjurang melalui kerajinan gerabah. Di mana kreatifitas para pengrajin gerabah yang dimilikinya akan dapat terasah dengan memunculkan inovasi-inovasi baru dari bentuk produk gerabah dan mengasah kreatifitas berfikir dalam mencari solusi-solusi dari permasalahan yang dihadapinya oleh para pengrajin.¹⁵

¹⁵Muhammad Najib, *Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Gerabah Di Dusun Pagerjurang Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, http://digilib.uin-suka.ac.id/16320/1/11230046_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf (diunduh pada tanggal 19 Oktober 2016).

Tabel 1

Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbandingan
			Persamaan dan Perbedaan
1.	Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Tambak di Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah oleh Wardatul Asriyah	Penelitian ini terfokus pada strategi peningkatan kesejahteraan ekonomi di Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yaitu dengan pemberian modal usaha untuk petani tambak. Dalam usaha tambak keterampilan dan merawat tambak adalah modal utama karena berimplikasi pada penghasilan tambak. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa strategi yang digunakan adalah strategi perawatan, pemeliharaan dan strategi pemasaran atau strategi penjualan.	• Persamaannya penelitian pada kesejahteraan ekonomi dan Metode Penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif. • Perbedaannya dengan penelitian Wardatul Asriyah penelitiannya terfokus kepada strategi peningkatan kesejahteraan dengan usaha tambak, sedangkan penulis hanya terfokus kepada tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur di pasar Kahayan Kota Palangka Raya. • Tempat penelitian Wardatul Asriyah yaitu di Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Sedangkan Penulis melakukan penelitian di pasar Kahayan Kota Palangka Raya.
2.	Upaya Peningkatan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Melalui Usaha Kripik Belut Di Kelurahan Sidoagung Kecamatan Godean	Upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Godean memanfaatkan kanpotensi yang ada yaitu mengolah belut menjadi	• Persamaannya pada penelitian yang terkait dengan kesejahteraan ekonomi dan juga metode penelitian menggunakan metode kualitatif. • Perbedaannya dengan penelitian Oktaviani

	oleh Oktaviani Rahmawati	kripik belut. ada tiga cara yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi adalah pemasaran, permodalan dan pembentukan Paguyuban Harapan Mulya. Selain dapat meningkatkan ekonomi usaha kripik belut ini juga dapat menyerap tenaga kerja.	Rahmawati memanfaatkan kanpotensi yang ada di Kelurahan Sidoagung Kecamatan Godean sedangkan penulis hanya ingin mengetahui tingkat kesejahteraan pedagang sayur dengan melihat bagaimana para pedagang dalam memenuhi kebutuhannya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Perbedaannya juga terletak pada jenis usaha yang akan diteliti. • Tempat penelitian: Oktaviani Rahmawati meneliti di Kelurahan Sidoagung Kecamatan Godean, sedangkan peneliti meneliti di pasar Kahayan Kota Palangka Raya.
3.	Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Melalui usaha Gerabah Di Dusun Pagerjuran Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten oleh Muhammad Najib	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui kerajinan gerabah yakni meliputi upaya permodalan, upaya memiliki keterampilan, upaya memiliki ruang produksi, upaya pengadaan alat produksi, dan upaya hasil pemasaran. Dan hasil upaya peningkatan	• Persamaannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kesejahteraan ekonomi. • Perbedaannya terkait dengan usahanya penelitian Muhammad Najib meneliti tentang peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui kerajinan gerabah, sedangkan peneliti meneliti terkait dengan tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur. • Tempat penelitian: Muhammad Najib meneliti di Dusun

		kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui kerajinan gerabah yakni meliputi, peningkatan pendapatan, memiliki keterampilan, memberikan pekerjaan baru, membuka lapangan pekerjaan dan mengasah kreatifitas.	Pagerjuran Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, sedangkan peneliti meneliti di pasar Kahayan Kota Palangka Raya.
--	--	---	---

(sumber diolah oleh penulis)

B. Deskripsi Teoritik

1. Kesejahteraan

a. Pengertian Kesejahteraan

Definisi kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi di mana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, di mana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil dan

dalam hal non materil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat.¹⁶

b. Kesejahteraan dalam Lingkup Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang menggunakan teknik ekonomi mikro untuk menentukan secara serempak efisiensi alokasi dari ekonomi makro dan akibat distribusi pendapatan yang saling berhubungan.

Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari pasar. Pada dasarnya kegiatan ekonomi lebih mementingkan sebuah keuntungan bagi pelaku ekonomi dari pasar tersebut. Sehingga sangat sulit dalam menemukan ekonomi yang dapat menyejahterakan, apabila dilihat dari mekanisme pasar yang ada. Keadaan pasar yang begitu kompetitif untuk mencari keuntungan, merupakan salah satu hal yang menjadi penghambat untuk menuju kesejahteraan. Kompetitif dalam pasar merupakan hal yang sangat wajar, karena persaingan menjadi sesuatu yang wajib dalam mekanisme pasar.

Ekonomi memiliki tugas untuk memberi prinsip yang rasional bagi bisnis sebagai kegiatan ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi tersebut tidak hanya mengarah diri pada kebutuhan hidup manusia perorang dan jangka pendek, akan tetapi juga memberi surplus bagi kesejahteraan banyak orang dalam negara. Dalam kegiatan pasar akan banyak mempengaruhi optimal atau tidaknya kegiatan ekonomi tersebut. Kompetisi dalam pasar juga bisa

¹⁶<http://digilib.uinsby.ac.id/2463/4/Bab%202.pdf> (diunduh pada tanggal 26 Agustus 2016).

menimbulkan dampak negatif untuk terwujudnya ekonomi kesejahteraan. Di mana kompetisi pasar membuat konteks sosial yang harus diperhatikan dalam pencapaian ekonomi kesejahteraan menjadi lebih sulit tercapai.

Maka, perlu adanya ilmu kesejahteraan ekonomi dalam membangun suatu kegiatan ekonomi yang dapat memberikan atau menciptakan suatu kondisi yang sejahtera dalam skala bermasyarakat ataupun lingkungan keluarga.¹⁷

c. Indikator Sejahtera

Menurut BPS (2005) dalam penelitian Eko Sugiharto (2007) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.¹⁸

d. Standar Ekonomi (Pendapatan) dalam Islam

Dalam kamus Ekonomi, pendapatan (*income*) adalah uang yang diterima seseorang dalam perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya, bersama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiunan dan lain sebagainya.¹⁹

¹⁷[Http://digilib.uinsby.ac.id/2463/4/Bab%202.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/2463/4/Bab%202.pdf) (diunduh pada tanggal 26 Agustus 2016).

¹⁸[Http://digilib.unila.ac.id/3181/16/BAB%20II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/3181/16/BAB%20II.pdf) (diunduh pada tanggal 19 Oktober 2016).

¹⁹Cristopher Pass dan Bryan Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 1994, h. 287.

Menurut Kadariyah, pendapatan seseorang terdiri dari penghasilan berupa upah/gaji, bunga sewa, dividen, keuntungan, dan merupakan suatu arus uang yang diukur dalam suatu jangka waktu, umpamanya seminggu, sebulan atau setahun.²⁰

Menurut Guritno, menambahkan pendapatan adalah segala macam uang yang diterima secara tetap oleh perorangan, keluarga atau organisasi misalnya upah, gaji, laba dan lain-lain.²¹

Selain itu, pendapatan atau *income* dari seseorang adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi.²²

Kriteria standar ekonomi dalam Islam yang berkaitan dengan tingkat pendapatan/penghasilan, yaitu:

1) Standar Primer

Pada standar primer, kehidupan seseorang berada dalam keadaan sulit dan pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan kebutuhan pokok.²³

Adapun ciri-ciri golongan yang berpenghasilan rendah menurut Clinard dan Parsudi S. ialah sebagai berikut:

- a) Sebagian besar bekerja di sektor informal dengan sektor subsistens sebagai penunjang utama dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka.

²⁰Kadariyah, *Analisa Pendapatan Nasional*, Jakarta: Bina Aksara, 1981, h. 26.

²¹Guritno, *Kamus Ekonomi, Bisnis, Pembukuan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992, h. 30.

²²Boediono, *Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: BPFE, 1996, h. 170.

²³Mulianto Sumardi & Hans-Dieter Evers, dkk., *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Rajawali Pers, 1982, h. 112.

- b) Nilai pendapatan mereka cukup rendah apabila diukur dengan jumlah jam kerja yang mereka gunakan.
- c) Nilai pendapatan yang mereka terima, umumnya habis untuk membeli makanan sehari-hari.
- d) Tempat tinggal mereka kurang memenuhi persyaratan kesehatan dan umumnya menempati posisi tanah yang illegal.
- e) Karena kemampuan keuangan yang sangat kurang, maka untuk rekreasi, pengobatan, biaya rumah, penambahan jumlah pakaian semuanya itu hampir tidak terjamah sama sekali.²⁴

2) Standar Cukup

Pada standar ini, kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasar sangat terbatas dan seseorang harus berhemat. Sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan dipenuhi secara sederhana dan hanya cukup untuk keluarga saja. Kemampuan untuk mencapai kemewahan dan membantu orang lain tidak mereka punyai.²⁵ Bahwa golongan berpenghasilan cukup ini merupakan golongan yang pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok.²⁶

3) Standar Swasembada atau Mapan

Pada standar ini, kemampuan seseorang sudah seperti apa yang dicita-citakan dalam ajaran Islam. Semua kebutuhan hidup yang sesuai dengan ukuran saat ini dapat dipenuhi seperti pasangan hidup, alat untuk

²⁴*Ibid.*, h. 113-114.

²⁵*Empat standar bidang ekonomi dalam kehidupan manusia*, <http://www.oocities.org/minangk/b338.html>, (diunduh pada tanggal 20 Oktober 2016).

²⁶Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter-Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 80.

mempertahankan hidup (ilmu pengetahuan), rumah pribadi, kendaraan dan sarana rekreasi.²⁷ Bahwa golongan berpenghasilan tinggi ini selain dapat memenuhi kebutuhan pokok, sebagian dari pendapatan yang diterima dapat ditabung dan digunakan untuk kebutuhan lain ataupun kebutuhan di masa mendatang.²⁸

4) Standar Mewah

Pada standar ini, pola hidup seseorang berlebih-lebihan (boros). Barang yang digunakan sudah tidak sesuai dengan fungsi yang sebenarnya. Pertimbangan gengsi melebihi pertimbangan hakekat pemakaian barang itu sendiri. Standar hidup mewah dilarang dalam ajaran Islam, karena merupakan pola hidup orang kafir yang menuruti syetan.²⁹ Seperti yang tercantum pada QS Al-Israa' [17]:27 yaitu:


 إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Sesungguhnya pemborosan-pemborosan itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”. (QS Al-Israa' [17]: 27)³⁰

2. Jual Beli

a. Pengertian Jual Beli

Jual beli merupakan akad yang umum digunakan oleh masyarakat, karena dalam setiap pemenuhan kebutuhannya, masyarakat tidak bisa

²⁷Empat Standar Bidang Ekonomi dalam Kehidupan Manusia, <Http://www.oocities.org/minangk/b338.html>, (diunduh pada tanggal 20 Oktober 2016).

²⁸Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter-Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*,..., h. 81.

²⁹Empat Standar Bidang Ekonomi dalam Kehidupan Manusia, <Http://www.oocities.org/minangk/b338.html>, (diunduh pada tanggal 20 Oktober 2016).

³⁰Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Pustaka Assalam, 2010, h. 388.

berpaling untuk meninggalkan akad ini. Untuk mendapatkan makanan dan minuman misalnya, terkadang ia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan itu dengan sendirinya, tapi akan membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain, sehingga kemungkinan besar akan terbentuk akad jual beli.³¹

Secara *linguistik*, *al-bā'î* (jual beli) berarti pertukaran sesuatu dengan sesuatu. Secara istilah, menurut madzhab Hanafiyah, jual beli adalah pertukaran harta (*māl*) dengan menggunakan cara tertentu. Pertukaran harta dengan harta di sini, diartikan harta yang memiliki manfaat serta terdapat kecenderungan manusia untuk menggunakannya, cara tertentu yang dimaksud adalah *siġhat* atau ungkapan ijab dan qabul.

Menurut Imam Nawawi dalam kitab *al-majmu'*, *al-bā'î* adalah pertukaran harta dengan harta dengan maksud untuk memiliki. Ibnu Qudamah menyatakan, *al-bā'î* adalah pertukaran harta dengan harta dengan maksud untuk memiliki dan dimiliki.³²

b. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli sebagai sarana tolong menolong antara sesama umat manusia mempunyai landasan yang kuat dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW terdapat beberapa ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW yang berbicara tentang jual beli, antara lain:³³

³¹Dimayauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h. 69.

³²*Ibid.*, h. 69.

³³Abdul Rahman Ghazaly, dkk., *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 69.

1) Surat Al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: “Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”(QS. Al-Baqarah: 275)³⁴

2) Surat Al-Baqarah ayat 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

Artinya: “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu”(QS. Al-Baqarah: 198)³⁵

3) Surat an-Nisa’ ayat 29:

إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

Artinya: “...kecuali dengan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu...”(QS. An-Nisa’: 29)³⁶

Dasar hukum jual beli berdasarkan sunnah Rasulullah, antara lain:

1) Hadis yang diriwayatkan oleh Rifa’ah ibn Rafi’:

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ فَقَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ يَدِهِ هُوَ كُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه بزار وأبو الحاكَم)

Artinya: “Rasulullah saw. ditanya salah seorang sahabat mengenai pekerjaan (profesi) apa yang paling baik. Rasulullah saw. menjawab: Usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang diberkati” (HR. Al-Bazzar dan Al-Hakim).

Maksud dari hadis di atas bahwa jual beli yang jujur, tanpa diiringi kecurangan-kecurangan, mendapat berkat dari Allah.

³⁴Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*,..., h. 58.

³⁵*Ibid.*, h. 38.

³⁶*Ibid.*, h. 187.

- 2) Hadis dari al-Baihaqi, Ibn Majah dan Ibn Hibban, Rasulullah menyatakan:

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (رواه البيهقي)

Artinya: “Jual beli itu didasarkan atas suka sama suka”.

- 3) Hadis yang diriwayatkan al-Tirmidzi, Rasulullah saw bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواه الترمذی)

Artinya: “Pedagang yang jujur dan terpercaya sejajar (tempatny di surga) dengan para nabi, shadiqin, dan syuhada”.

c. Melaksanakan Jual Beli yang Benar dalam Kehidupan

Jual beli itu merupakan bagian dari *ta'āwūn* (saling menolong). Bagi pembeli menolong penjual yang membutuhkan uang (keuntungan), sedangkan bagi penjual juga berarti menolong pembeli yang sedang membutuhkan barang. Karenanya, jual beli itu merupakan perbuatan yang mulia dan pelakunya mendapat keridaan Allah SWT. Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa penjual yang jujur dan benar kelak diakhirat akan ditempatkan bersama para nabi, syuhada, dan orang-orang shaleh. Hal ini menunjukkan tingginya derajat penjual yang jujur dan benar.

Lain halnya, jual beli yang mengandung unsur kezaliman, seperti berdusta, mengurangi takaran, timbangan dan ukuran, maka tidak bernilai ibadah, tetapi sebaliknya, yaitu perbuatan dosa. Untuk menjadi pedagang yang jujur itu sangat berat, tetapi harus didasari bahwa kecurangan, kericuhan, dan kebohongan itu tidak ada gunanya. Untuk sementara, jual beli ini sepertinya menguntungkan, tetapi justru sebaliknya, sangat

merugikan. Misalnya, pembeli yang merasa dirugikan, baik karena dikurangi kadarnya maupun kualitasnya, dapat dipastikan tidak akan berbelanja lagi di ke tempat yang sama. Jika kecurangan dan dusta ini dipelihara, maka ke depan tidak akan ada lagi orang yang berbelanja, maka bangkrutlah usahanya. Selain itu, juga praktik kezaliman seperti ini akan mendapatkan murka dari Allah SWT.

Jadi, usaha yang baik dan jujur, itulah yang paling menyenangkan yang akan mendatangkan keberuntungan, kebahagiaan, dan sekaligus keridaan Allah SWT.³⁷

3. Pedagang Sayur

a. Pengertian Pedagang

Pengertian pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh keuntungan.³⁸ Pedagang diartikan sebagai orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang dagangannya yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan dan kenyamanan sehingga yang disebut dengan pedagang pasar tradisional adalah para pedagang atau penjual yang ada disekitar pasar, atau pedagang kaki lima, pedagang buah-buahan dan lain-lain. Seperti halnya pedagang-pedagang di

³⁷*Ibid.*, h. 89.

³⁸Wikipedia, *Pedagang*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang> (diunduh pada tanggal 20 Maret 2016).

pasar tradisional yang lain, di pasar tersebut banyak para pedagang yang menjual dagangannya kepada konsumen (masyarakat).³⁹

Adapun jenis-jenis pedagang terbagi atas daerah kekuasaan operasinya, diantaranya:

1) Pedagang besar/distributor/agen tunggal

Yakni pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Pedagang besar biasanya diberikan hak wewenang/ daerah tertentu dari produsen.

2) Pedagang menengah/agen/grosir

Yakni pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan dibeli di daerah kekuasaan penjualan/perdagangan tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor.

3) Pedagang eceran/pengecer/retailer

Yakni pedagang yang menjual barang yang dijualnya langsung ketangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran.⁴⁰

b. Jenis-jenis Sayuran

"Sayur", sebagai kata dasar untuk sayuran, merupakan komponen pendamping nasi (atau makanan pokok lainnya) yang berkuah cair atau agak kental. "Sayuran" adalah segala sesuatu yang berasal dari tumbuhan

³⁹*Pasar Merupakan Kegiatan Penjual*, <http://pasartradisi.blogspot.com/2007/12/pasar-pasar-merupakn-kegiatan-penjual.html> (diunduh pada tanggal 20 Maret 2016).

⁴⁰Ni'amul Huda, *Definisi Pedagang*, <http://www.pengertianpengertian.com/2015/06/pengertian-pedagang.html>, (diunduh pada tanggal 20 Maret 2016)

(termasuk jamur) yang dapat disayur; dengan pengungkapan lain: segala sesuatu yang dapat atau layak disayur. Buah-buahan tidak dianggap sebagai sayur-sayuran karena langsung dikonsumsi, biasanya rasanya manis dan tidak cocok untuk disayur. Beberapa sayuran dapat pula menjadi bagian dari sumber pengobatan, bumbu masak, atau rempah-rempah.⁴¹

Sayuran merupakan salah satu asupan makanan yang mengandung nutrisi baik untuk kesehatan tubuh. Sayuran mengandung banyak serat untuk melancarkan pencernaan.⁴²

Sayuran dapat dibedakan menjadi tujuh jenis berdasarkan bagian tubuh tanaman yang dimanfaatkan atau diolah sebagai makanan oleh manusia. Ketujuh jenis sayuran tersebut antara lain:

- 1) Sayuran Bunga, adalah sayuran yang memanfaatkan bunga pada tanaman sayuran tersebut seperti bunga kol, bunga turi, dan bunga brokoli.
- 2) Sayuran buah, adalah sayuran yang memanfaatkan buah pada tanaman sayuran tersebut seperti buah tomat, buah jipang, dan buah cabai.
- 3) Sayuran polong, adalah sayuran yang memanfaatkan polongnya, namun ada juga yang memanfaatkan kulitnya juga seperti kacang panjang, buncis, dan kedelai.
- 4) Sayuran daun adalah sayuran yang memanfaatkan daun pada tanaman sayuran tersebut seperti bayam, sawi, dan kangkung.

⁴¹Wikipedia, *Sayuran*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Sayuran> (diunduh pada tanggal 19 Oktober 2016).

⁴²Posted by seputar pertanian, *Pasar Sayuran Tradisional Hingga Modern*, <http://tipspetani.blogspot.co.id/2011/01/pasar-sayuran-tradisional-hingga-modern.html> (diunduh pada tanggal 19 Oktober 2016).

- 5) Sayuran batang adalah sayuran yang memanfaatkan batang pada tanaman sayuran tersebut seperti kecambah, rebung, dan asparagus.
- 6) Sayuran akar adalah sayuran yang memanfaatkan akar pada tanaman sayuran tersebut seperti lobak, kentang, dan wortel.
- 7) Sayuran umbi lapis adalah sayuran yang memanfaatkan umbi lapis pada tanaman sayuran tersebut seperti bawang bombay, bawang putih, dan bawang merah.⁴³

c. Pedagang Sayur

Pedagan sayur adalah pekerjaan yang berhubungan dengan kebutuhan pangan keluarga. Suplay kebutuhan makanan sebuah keluarga apabila seseorang di keluarga tersebut tidak dapat pergi ke pasar untuk berbelanja. kebanyakan pedagang sayur menganut prinsip pembeli adalah raja jadi biar bagaimanapun karakter si pembeli pedagang tersebut tetap aka nada dan harus bersikap ramah kepada pembeli.

Profesi tukang sayur merupakan profesi yang menguntungkan bagi pihak pedagang/tukang sayur sendiri maupun bagi pihak pembeli, dalam pelaksanaanya terkadang seorang tukang sayur memiliki suatu etika yang mungkin tidak tertulis melainkan haya sebatas ucapan lisan yang uniknya semua dapat dipahami oleh sesama tukang sayur dan yang lebih penting

⁴³Agroteknologi, *Perbedaan Sayuran Batang Sayuran akar dan Sayuran Buah*, <http://agroteknologi.web.id/perbedaan-sayuran-batang-sayuran-akar-dan-sayuran-buah/> (diunduh pada tanggal 19 Oktober 2016).

mereka semua saling memahami dan menaati aturan tersebut walaupun tidak tertulis.⁴⁴

4) Ekonomi Islam

a. Pengertian Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah kumpulan dari dasar-dasar umum ekonomi yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah serta dari tatanan ekonomi yang dibangun di atas dasar-dasar tersebut, sesuai dengan berbagai macam *bī'ah* (lingkungan) dan setiap zaman.⁴⁵

b. Keistimewaan dan Karakteristik Ekonomi Islam

Keistimewaan dan karakteristik ekonomi Islam, adalah sebagai berikut:

- 1) Ekonomi Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari konsep Islam yang utuh dan menyeluruh.
- 2) Aktivitas Ekonomi Islam merupakan suatu bentuk ibadah.
- 3) Tatanan Ekonomi Islam memiliki tujuan yang sangat mulia.
- 4) Ekonomi Islam merupakan sistem yang memiliki pengawasan melekat yang berakar dari keimanan dan tanggung jawab kepada Allah (*Murāqobatullāh*).
- 5) Ekonomi Islam merupakan sistem yang menyelaraskan antara maslahat individu dan maslahat umum.⁴⁶

⁴⁴Omanz, *Etika Profesi Non-Formal (Tukang Sayur)*, (diunduh pada tanggal 11 November 2017).

⁴⁵Ahmad Izzan, dan Syahri Tanjung, *Referensi Ekonomi Syariah: Ayat-ayat Al-Qur'an yang berdimensi Ekonomi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 32.

⁴⁶*Ibid.*, h. 33.

c. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam

Prinsip ekonomi Islam merupakan pengembangan dari beberapa filosofi Islam meliputi tauhid, keadilan, *nubuwwāh*, *khilāfah*, dan *mā'ad*. Tauhid sebagai asas atau sendi dasar pembangunan yang bermuara pada pengakuan adanya dualita antara material dan spiritual. Tauhid bukan saja mengesakan Allah SWT, tetapi juga meyakini kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntutan hidup dan tujuan hidup, yang semuanya derivasi dari kesatuan ketuhanan.⁴⁷

1) Tauhid (Keesaan Tuhan)

Tauhid dipahami sebagai sebuah ungkapan keyakinan (*syahadat*) seorang muslim atas keesaan Tuhan. Istilah tauhid dikonstruksi berarti satu (esa) yaitu dasar kepercayaan yang menjiwai manusia dan seluruh aktivitasnya. Tauhid merupakan fondasi ajaran Islam. Dengan tauhid, manusia menyaksikan bahwa “tiada sesuatu apapun yang layak disembah selain Allah”. Karena Allah SWT adalah pencipta alam semesta dan seisinya dan sekaligus pemiliknya, bahkan jika manusia sekalipun ada dalam genggamannya kekuasaan-Nya. Tauhid dalam bidang ekonomi mengantarkan para pelaku ekonomi untuk berkeyakinan bahwa harta benda adalah milik Allah SWT semata, keuntungan yang diperoleh pengusaha adalah berkat anugerah dari Tuhan. Tauhid juga mengantar

⁴⁷Muhammad dan Rahmad Kurniawan, *Visi dan Aksi Ekonomi Islam: Kajian Spirit Elthico-Legal atas Prinsip Taradim dalam Praktik Bank Islam Modern*,..., h. 20.

pengusaha untuk tidak hanya mengejar keuntungan duniawi, karena hidup adalah kesatuan antara dunia dan akhirat.⁴⁸

2) *‘Adl* (keadilan)

Keadilan adalah sebuah universal yang ada dan dimiliki oleh semua ideologi, aliran filsafat moral, dan bahkan ajaran setiap agama. Dalam Islam, keadilan tidak terpisah dari moralitas, didasarkan pada nilai-nilai absolut yang diwahyukan tuhan dan penerimaan manusia terhadap nilai-nilai tersebut merupakan suatu kewajiban.⁴⁹

Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus memelihara hukum Allah di bumi, dan menjamin bahwa pemakaian segala sumber daya diarahkan untuk kesejahteraan manusia, supaya semua mendapat manfaat dari padanya secara adil dan baik. Implikasi ekonomi dari nilai adil adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Tanpa keadilan, manusia akan berkelompok-kelompok dalam golongan. Golongan yang satu akan menzalimi golongan yang lain, sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia. Masing-masing berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar dari pada usaha yang dikeluarkan karena kerasukannya.⁵⁰

3) *Nubuwwāh* (kenabian)

Filsafat *nubuwwāh* dalam ekonomi Islam merujuk pada pemahaman bahwa perilaku ekonomi manusia harus diinspirasi perilaku dan

⁴⁸*Ibid.*, h. 21.

⁴⁹*Ibid.*, h. 21.

⁵⁰Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*,..., h. 54.

tindakan ekonomi sebagaimana pernah dicontohkan oleh Nabi SAW. Oleh karena itu nabi adalah utusan Tuhan yang bertugas menyampaikan risalah-Nya kepada para pengikutnya umat dan kaumnya.

Risalah yang dibawa nabi meliputi aspek-aspek penting yang berhubungan dengan perihal ibadah dan muamalah berikut petunjuk pelaksanaannya dengan baik dan benar. Termasuk dalam konteks ini adalah bagaimana melakukan aktivitas bisnis yang dapat memenuhi misi kekhalifahan dan misi profetik yang disampaikan oleh nabi untuk diteladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat.⁵¹

Misi profetik yang terkandung dalam bisnis yang diajarkan oleh Nabi dihubungkan dengan sifat *siddiq*⁵², *āmanah*⁵³, *faṭānah*⁵⁴, dan *tablig*⁵⁵. Dengan demikian, kegiatan ekonomi dan bisnis manusia harus mengacu pada prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh nabi dan rasul.

4) *Khilāfah* (pemerintah)

Allah SWT berfirman bahwa manusia diciptakan untuk menjadi *khalīfah* di bumi, artinya untuk menjadi pemimpin dan pemakmur bumi.

⁵¹Muhammad dan Rahmad Kurniawan, *Visi dan Aksi Ekonomi Islam: Kajian Spirit Elthico-Legal atas Prinsip Taradim dalam Praktik Bank Islam Modern*,..., h. 22.

⁵²*Siddiq* artinya benar, jujur. Dari konsep *siddiq* ini, muncullah konsep turunan khas ekonomi dan bisnis, yakni efektifitas (mencapai tujuan yang tepat, benar) dan efisiensi (melakukan kegiatan dengan benar, yakni menggunakan teknik dan metode yang tidak menyebabkan kemubaziran, karena mubazir berarti tidak benar).

⁵³*Amanah* artinya tanggung jawab, kepercayaan, kredibilitas. Sifat amanah memainkan peranan yang fundamental dalam ekonomi dan bisnis, karena tanpa kredibilitas dan tanggung jawab, kehidupan ekonomi dan bisnis akan hancur.

⁵⁴*Fathanah* artinya kecerdikan, kebijaksanaan, intelektualita. Implikasi ekonomi dan bisnis dari sifat ini bahwa segala aktivitas harus dilakukan dengan ilmu, kecerdikan dan pengoptimalan semua potensi akal yang ada untuk mencapai tujuan.

⁵⁵*Tabligh* artinya komunikasi, keterbukaan, pemasaran. Terbuka terhadap orang lain dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, untuk menyampaikan pesan-pesan moral dalam bisnis termasuk kejujuran dalam menyampaikan cacat yang ada pada suatu produk yang dijualnya.

Karena itu pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin. Nabi SAW bersabda: “Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya”. Ini berlaku bagi semua manusia, baik dia sebagai individu, kepala keluarga, pemimpin masyarakat atau kepala Negara. Nilai ini mendasari prinsip kehidupan kolektif manusia dalam Islam. Fungsi utamanya adalah agar menjaga keteraturan interaksi (*muāmalah*) antar kelompok termasuk dalam bidang ekonomi agar kekacauan dan keributan dapat dihilangkan atau dikurangi.

Pemerintah memainkan peranan yang kecil tetapi sangat penting dalam perekonomian. Peran utamanya adalah untuk menjamin perekonomian agar berjalan sesuai dengan syari’ah, dan untuk memastikan supaya tidak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak manusia. Semua ini kerangka mencapai *maqāṣid al-syāri’ah* (tujuan-tujuan syari’ah), yang menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk memajukan kesejahteraan manusia. Hal ini dicapai dengan melindungi keimanan, jiwa, akal, kehormatan dan kekayaan manusia.⁵⁶

5) *Mā’ad* (hasil)

Walaupun seringkali diterjemahkan sebagai “kebangkitan”, tetapi secara harfiah *mā’ad* berarti “kembali”. Karena kita semua akan kembali kepada Allah SWT. Hidup manusia bukan hanya di dunia, tetapi terus berlanjut hingga alam setelah dunia (akhirat). Pandangan dunia yang khas dari seorang muslim tentang dunia dan akhirat dapat dirumuskan

⁵⁶Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*,..., h. 63-63

sebagai: “Dunia adalah ladang akhirat”. Artinya, dunia adalah wahana bagi manusia untuk bekerja dan beraktifitas (beramal saleh). Namun demikian, akhirat lebih baik daripada dunia, karena itu Allah SWT melarang kita untuk terikat pada dunia, sebab jika dibandingkan dengan kesenangan akhirat, kesenangan dunia tidaklah seberapa.

Allah SWT menegaskan bahwa manusia diciptakan di dunia untuk berjuang. Perjuangan ini akan mendapatkan ganjaran, baik di dunia maupun di akhirat. Perbuatan baik dibalas dengan kebaikan yang berlipat-lipat, perbuatan jahat dibalas dengan hukuman yang setimpal. Karena itu *mā ‘ad* diartikan juga sebagai imbalan/ganjaran. Implikasi nilai ini dalam kehidupan ekonomi dan bisnis misalnya, diformulasikan oleh Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa motivasi para pelaku bisnis adalah untuk mendapatkan laba. Laba dunia dan laba akhirat. Karena itu konsep *profit* mendapatkan legitimasi dalam Islam.⁵⁷

5) *Maqāṣid Al-Syāri ‘ah*

a. Pengertian *Maqāṣid Al-Syāri ‘ah*

Secara etimologi *maqāṣid al-syāri ‘ah* dari dua kata, yakni *maqāṣid* dan *syāri ‘ah*. *maqāṣid* adalah bentuk jamak dari *maqāṣid* yang berarti kesengajaan, atau tujuan. Adapun *syāri ‘ah* artinya jalan menuju air, atau bisa dikatakan dengan jalan menuju ke arah sumber kehidupan.

⁵⁷*Ibid.*, h. 65.

Adapun secara terminologi, beberapa pengertian tentang *maqāṣid al-syāri'ah* yang dikemukakan oleh beberapa ulama terdahulu antara lain:

1) Menurut Imam Al-Ghazali, bahwa:

“Penjagaan terhadap maksud dan tujuan syari’ah adalah upaya mendasar untuk bertahan hidup, menahan faktor-faktor kerusakan dan mendorong terjadinya kerusakan”.

2) Menurut Al-Imam al-Syatibi:

“*Al-maqāṣid* terbagi menjadi dua: yang pertama, berkaitan dengan maksud Tuhan selaku pembuat syari’ah; dan kedua, berkaitan dengan maksud *mukallaf*”.

Kembali kepada maksud *syari’* (Allah) adalah kemaslahatan untuk hamba-Nya di dalam dua tempat yaitu dunia dan akhirat. Dan kembali kepada maksud *mukallaf* (manusia) adalah ketika hamba-Nya dianjurkan untuk hidup dalam kemaslahatan di dunia dan akhirat. Yaitu, dengan menghindari kerusakan-kerusakan yang ada di dalam dunia. Maka dari itu, haruslah ada penjelasan antara kemaslahatan (*maṣlāḥah*) dan kerusakan (*mafsādah*).

3) Menurut ‘Alal al-Fasii:

“*Maqāṣhid al-Syāri'ah* merupakan tujuan pokok syari’ah dan rahasia dari setiap hukum yang ditetapkan oleh Tuhan”.

4) Menurut Ahmad al-Raysuni:

“*Maqāṣid al-syāri'ah* merupakan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh syarai’ah untuk dicapai demi kemaslahatan manusia”.

5) Menurut Abdul Wahab Khallaf:

“Tujuan umum ketika Allah menetapkan hukum-hukum-Nya adalah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dengan terpenuhinya kebutuhan yang *ḍāruriyāh*, *ḥājīyah* dan *taḥsiniyah*”.

Dapat disimpulkan bahwa maksud Allah selaku pembuat syari’ah untuk memberikan kemaslahatan kepada manusia. Yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan *ḍāruriyāh*, *ḥājīyah* dan *taḥsiniyah* agar manusia bisa hidup dalam kebaikan dan dapat menjadi hamba Allah yang baik.⁵⁸

b. Maksud dan Tujuan Syari’ah

Para ulama salaf dan khalaf bersepakat bahwa setiap hukum syari’ah pasti memiliki alasan (*illāh*) dan juga ada tujuan (*maqāṣid*), pemberlakuannya. Tujuan dan alasannya adalah untuk membangun dan menjaga kemaslahatan manusia. Syari’ah merupakan keseluruhan dari keadilan, kedamaian, kebijakan, dan kebaikan. Jadi, setiap aturan yang mengatasnamakan keadilan dengan ketidakadilan, kedamaian dengan pertengkaran, kebaikan dengan keburukan, kebijakan dengan kebohongan, adalah aturan yang tidak mengikuti syari’ah. Imam al-Syatibi menulis: “Syariat ini bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat”.

Ide sentral dan sekaligus tujuan akhir dari *maqāṣid al-syāri’ah* adalah maslahah. Dengan demikian, tidak ada salahnya jika dalam pembahasan ini

⁵⁸Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Pespektif Maqashid al-Syari’ah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, h. 41-43.

diketengahkan pengertian *maṣlāḥah* agar pemahaman tentang *maqāṣid al-syārī'ah* menjadi semakin utuh dan sempurna.

Para ulama terdahulu menyepakati bahwa syari'ah diturunkan untuk membangun kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat, dalam kehidupan dan juga kematian, di masa lalu dan yang akan datang. Ketidaktahuan akan syari'ah dan *maqāṣid al-syārī'ah* mendorong sebagian manusia untuk mengingkari hukum yang diturunkan oleh Allah SWT.

Kemaslahatan yang hendak dicapai oleh syari'ah bersifat umum dan universal. Bersifat umum artinya bahwa hal itu berlaku bukan untuk individu secara pribadi, melainkan juga semua manusia secara kolektif dan keseluruhan. Bersifat universal artinya bahwa kemaslahatan itu berlaku bukan untuk jenjang masa tertentu saja, melainkan juga untuk sepanjang waktu dan sepanjang kehidupan manusia.

Sebagian besar umat Islam mempercayai bahwa Allah SWT tidak akan memerintahkan sesuatu kecuali untuk kemaslahatan hamba-hambanya. Jika di dalam suatu hukum tidak ada kemaslahatan, maka hukum tersebut dapat dipastikan bukan diturunkan dari Allah SWT. Ada beberapa “hukum” yang tidak mengandung mashlahah. Dan ketika ditelusuri secara seksama, “hukum” semacam itu biasanya merupakan hasil dari *ijtihad* atau *ta'wīl* manusia yang mungkin sesuai untuk konteks tertentu akan tetapi sesuai untuk konteks yang lainnya.

Jadi, satu titik awal yang harus digaris bawahi adalah *maqāṣid al-syārī'ah* bermuara pada kemaslahatan. Bertujuan untuk menegakkan kemaslahatan manusia sebagai makhluk sosial, yang mana ia harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan pada akhirnya nanti pada Allah.

Syari'ah diturunkan untuk dilaksanakan sesuai dengan *maqāṣid*-nya agar kehidupan yang adil dapat ditegakkan, kebahagiaan sosial dapat diwujudkan, dan ketenangan dalam bermasyarakat dapat dipertahankan.

Kajian tentang *maqāṣid al-syārī'ah* merupakan kajian utama dalam filsafat hukum Islam. *Maqāṣid al-syārī'ah* melibatkan pertanyaan kritis tentang tujuan ditetapkannya suatu hukum. Karena *maqāṣid al-syārī'ah* berkaitan dengan maksud dan tujuan syari'ah, maka pembahasan yang dominan dalam domain ini yaitu yang bersinggungan dengan mekanisme mencari hikmah dan *illāt* suatu hukum berikut filosofi yang termuat dalam hukum tersebut.

Walaupun ilmu fikih lebih dahulu dikenal sebelum ilmu *uṣhūl fiqh*, akan tetapi di dalam pembahasan tentang *maqāṣid al-syārī'ah*, justru para ulama *uṣhūl fiqh* yang banyak membahasnya dalam bentuk yang khusus. Ketika para ahli fikih membangun sebuah bangunan fikih, maka para ahli *uṣhūl fiqh* yang memberikan asas dan juga rukun pada bangunan tersebut. Maka tak heran jika banyak ulama *uṣhūl fiqh* yang telah membahas *maqāṣid al-syārī'ah* sebelum Imam al-Syatibi (w. 672 H). Jauh sebelum al-Syatibi

membahas konsep tersebut, para ulama *uṣhūl fiqh* dan juga ulama dari mazhab Maliki telah membahasnya.⁵⁹

c. Kerangka *Maqāṣid Al-Syāri‘ah*

Dalam rangka mewujudkan kemaslahatan dan menjauhi kerusakan di dunia dan akhirat, para ahli *uṣhūl fiqh* meneliti dan menetapkan ada lima unsur pokok yang harus diperhatikan. Kelima pokok tersebut bersumber dari Al-Qur‘an dan merupakan tujuan syari‘ah (*maqāṣid al-syāri‘ah*), kelima pokok tersebut merupakan suatu hal harus selalu dijaga dalam kehidupan ini. Kelima pokok tersebut merupakan bagian dari *dāruriyyah*, yang apabila tidak terpenuhi dalam kehidupan ini maka akan membawa kerusakan bagi manusia.⁶⁰

Al-Syatibi membagi *maqāṣid al-syāri‘ah* menjadi *dāruriyyah*, *ḥājīyah* dan *taḥsiniyyah*.

1) *Dāruriyyah*

Dāruriyyah adalah penegakan kemaslahatan agama dan dunia. Artinya, ketika *dāruriyyah* itu hilang maka kemaslahatan dunia dan bahkan akhirat juga akan hilang. Dan, yang akan muncul adalah justru kerusakan dan bahkan musnahnya kehidupan. *Dāruriyyah* juga merupakan keadaan di mana suatu kebutuhan wajib untuk dipenuhi dengan segera, jika diabaikan maka akan menimbulkan suatu bahaya yang beresiko pada rusaknya kehidupan manusia. *Dāruriyyah* menunjukkan kebutuhan dasar

⁵⁹*Ibid.*, h. 43-46.

⁶⁰*Ibid.*, h. 65.

ataupun primer yang harus selalu ada dalam kehidupan manusia. *Dāruriyah* di dalam syari'ah merupakan sesuatu yang paling asasi dibandingkan dengan *ḥājīyah* dan *taḥsiniyah*. Apabila *dāruriyah* tidak bisa dipenuhi, maka berakibat akan rusak dan cacatnya *ḥājīyah* dan *taḥsiniyah*. Tapi jika *ḥājīyah* dan *taḥsiniyah* tidak bisa dipenuhi, maka tidak akan mengakibatkan rusak dan cacatnya *dāruriyah*. Jadi, *taḥsiniyah* dijaga untuk membantu *ḥājīyah* dan *ḥājīyah* dijaga untuk membantu *dāruriyah*.

Selanjutnya *dlaruriyah* terbagi menjadi lima poin yang biasa dikenal dengan *al-kūliyyat al-khamsah*, yaitu 1) Penjagaan terhadap agama (*ḥifz al-dīn*); 2) Penjagaan terhadap jiwa (*ḥifz al-nafs*); 3) Penjagaan terhadap akal (*ḥifz al-‘aql*); 4) Penjagaan terhadap keturunan (*ḥifz al-naṣl*); dan 5) Penjagaan terhadap harta benda (*ḥifz al-māl*).

Apabila kelima hal di atas dapat terwujud, maka akan tercapai suatu kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia dan akhirat, atau dalam ekonomi Islam biasa dikenal dengan *falah*. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut dengan *maṣlāḥah*, karena kelima hal tersebut merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu dalam masyarakat. Apabila salah satu dari kelima hal tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka kehidupan di dunia juga tidak akan bisa berjalan dengan sempurna dan terlebih lagi akan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup seseorang.

2) *ḥājiyah*

Sementara itu, tahapan kedua dari *maqāṣid al-syārī'ah* adalah *ḥājiyah* yang didefinisikan sebagai “hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman, yaitu jika sesuatu yang mestinya ada menjadi tidak ada. “Dapat ditambahkan, “bahaya yang muncul jika *ḥājiyah* tidak ada tidak akan menimpa seseorang, dan kerusakan yang diakibatkan tidak mengganggu kemaslahatan umum”. *ḥājiyah* juga dimaknai dengan keadaan di mana jika suatu kebutuhan dapat terpenuhi, maka akan bisa menambah *value* kehidupan manusia. Hal tersebut bisa menambah efisiensi, efektivitas dan *value added* (nilai tambah) bagi aktivitas manusia. *ḥājiyah* juga dimaknai dengan pemenuhan kebutuhan sekunder ataupun sebagai pelengkap dan penunjang kehidupan manusia.

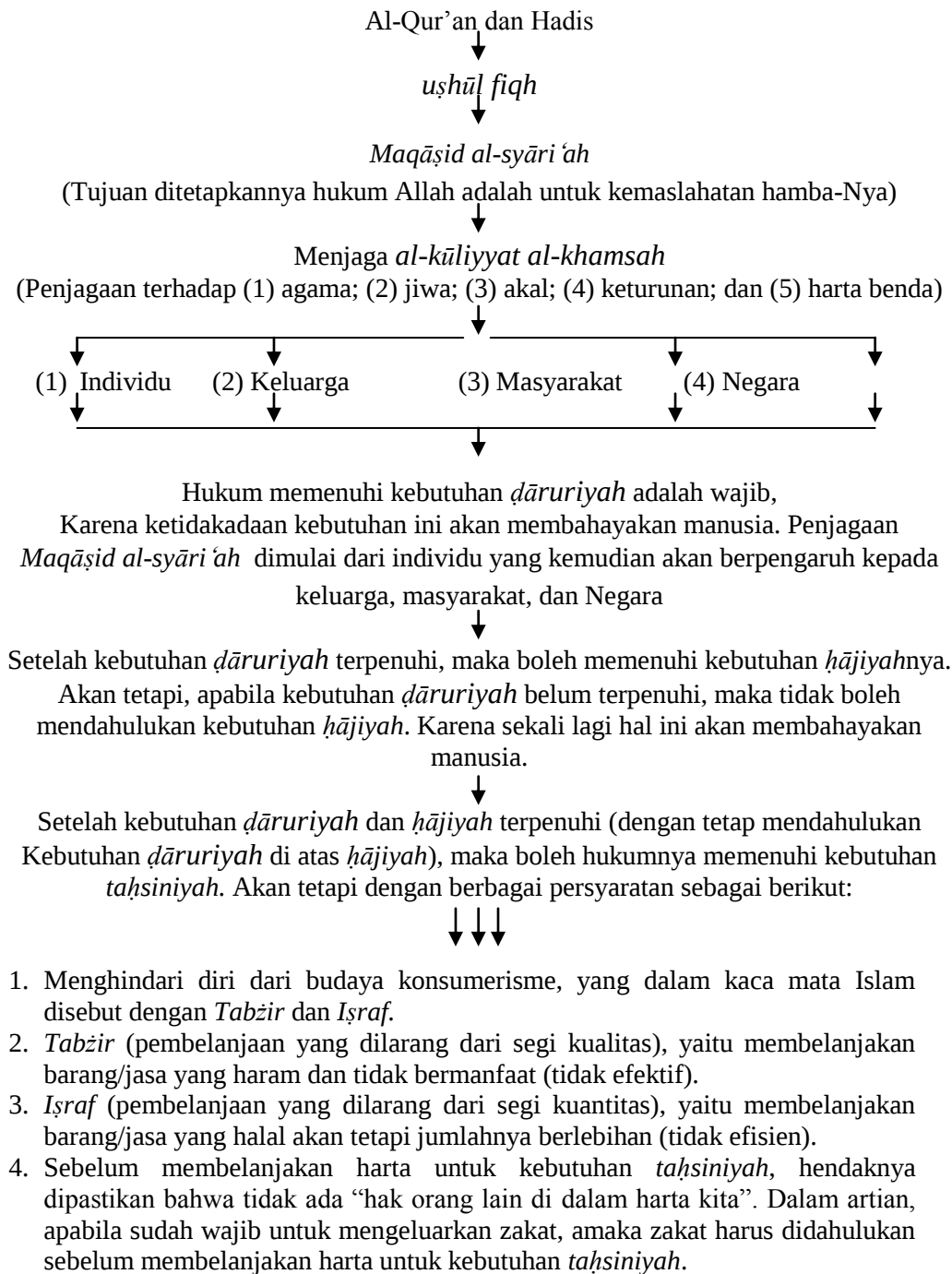
3) *Tahṣiniyah*

Tahapan terakhir *maqāṣid al-syārī'ah* adalah *tahṣiniyah*, yang pengertiannya adalah “melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai dengan apa yang telah diketahui oleh akal sehat.” Seseorang ketika menginjak keadaan *tahṣiniyah* berarti telah mencapai keadaan, di mana ia bisa memenuhi suatu kebutuhan yang bisa meningkatkan kepuasan dalam hidupnya. Meskipun kemungkinan besar tidak menambah efisiensi, efektivitas, dan nilai tambah bagi aktivitas

manusia. *Tahsiniyah* juga bisa dikenal dengan kebutuhan tersier, atau identik dengan kebutuhan yang bersifat mendekati kemewahan.⁶¹

Aplikasi *maqāsid syāri‘ah* dalam ekonomi Islam, lihat gambar pada halaman berikut ini:

⁶¹*Ibid.*, h. 66-68.



Sumber:

Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Pespektif Maqashid al-Syari'ah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, h. 69.

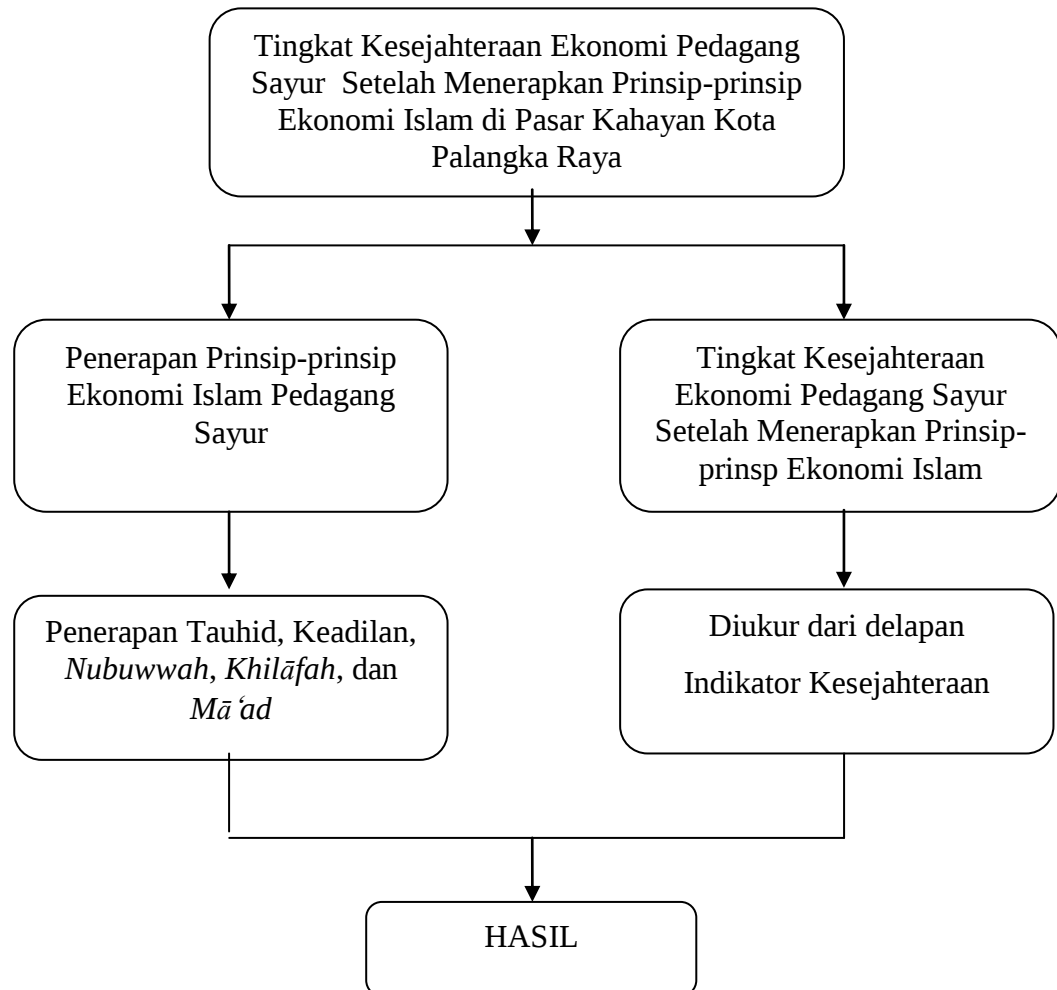
C. Kerangka Berpikir

Ekonomi Islam diikat oleh seperangkat nilai iman dan akhlak, moral etik bagi setiap aktivitas ekonominya, baik dalam posisinya sebagai konsumen, produsen, distributor, dan lain-lain maupun dalam melakukan usahanya dalam mengembangkan serta menciptakan hartanya.

Ekonomi memiliki tugas untuk memberikan prinsip rasional bagi bisnis sebagai kegiatan ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi tidak hanya mengarah diri pada kebutuhan hidup perorang dan jangka pendek, akan tetapi juga memberikan surplus bagi kesejahteraan banyak orang. Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina stabilitas sosial dan ekonomi, di mana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil dan non materil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat.

Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa para pedagang sayur mempunyai tingkat ekonomi yang baik, bisa dilihat dari pendapatan yang diterima, bahwasanya pendapatan yang didapat tinggi. Mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi dengan melihat dari 8 indikator.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka teori dalam penelitian ini adalah:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan untuk melaksanakan penelitian tentang “Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Pedagang Sayur Setelah Menerapkan Prinsip-prinsip Ekonomi Islam di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya” dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan setelah peneliti mendapat rekomendasi izin penelitian dari lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yaitu dari tanggal 29 November 2016 – 29 Januari 2017 untuk melaksanakan penelitian. Pada jangka waktu tersebut peneliti mempergunakan semaksimal mungkin untuk menggali informasi dan pengumpulan data yang valid yang diperlukan dalam penelitian ini.

2. Tempat Penelitian

Adapun yang menjadi tempat penelitian ini ialah di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di tempat tersebut karena peneliti ingin mengetahui tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya dan alasannya peneliti lebih memilih di Pasar Kahayan, karena Pasar Kahayan merupakan pasar yang berada di bawah naungan Pemerintah Kota Palangka Raya dan juga akses menuju Pasar Kahayan juga mudah, ini akan memudahkan peneliti dalam pengambilan data.

B. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat insuktif/kualitatif, data hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶²

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research* dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁶³ Jadi penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan fenomena yang terjadi pada saat dilakukan penelitian.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menggambarkan secara jelas serta menggali data sebanyak mungkin terhadap apa yang terjadi di lokasi penelitian yaitu di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya khususnya pedagang sayur mengenai penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan tingkat kesejahteraan ekonomi.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal 9.

⁶³Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknis Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 99.

prinsip ekonomi Islam di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah pedagang sayur yang ada di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya yang sekaligus menjadi data inti atau sumber data primer. Alasan memilih subjek pedagang sayur karena pedagang sayur berjualan setiap hari ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi terkait dengan tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya.

Penelitian primer membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, biasanya disebut dengan responden. Data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner atau lisan dengan menggunakan metode wawancara.⁶⁴

Menurut Sugiyono, dalam bukunya Metode Penelitian Bisnis, dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁶⁵

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu teknik *purposive sampling*. Menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti membutuhkan responden yang benar-benar tahu mengenai informasi terkait dengan tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip

⁶⁴Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, h. 16.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 392.

ekonomi Islam di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa pedagang sayur di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya mayoritasnya berdagang lebih dari 5 (lima) tahun. Berdasarkan hasil observasi di atas, kriteria yang akan dijadikan subjek penelitian, yaitu:

1. subjek penelitian beragama Islam.
2. sudah berdagang lebih dari 5 tahun.
3. Bersedia diwawancara

Berdasarkan kriteria tersebut maka ada 7 (tujuh) pedagang yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.⁶⁶ Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.⁶⁷

Menurut Sugiyono, dalam bukunya metode penelitian bisnis, mengatakan bahwa dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non*

⁶⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Reneka Cipta, 1993, h. 191.

⁶⁷H. Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, h. 134.

participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Penjelasannya sebagai berikut:

- a. Observasi berperanserta (*participant observation*), yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi nonpartisipan, yaitu kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.
- c. Observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati dan di mana tempatnya. Jadi, observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.
- d. Observasi tidak terstruktur, yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.⁶⁸

Berdasarkan uraian di atas maka dalam pengamatan penelitian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi nonpartisipan dan observasi terstruktur, untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya. Data yang diperoleh dari observasi ini adalah sebagai berikut:

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*,..., h. 203-205.

- a. Gambaran umum Pasar Kahayan Kota Palangka Raya.
- b. Penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam pedagang sayur di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya.
- c. Tingkat kesejahteraan pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara.⁶⁹ Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam.⁷⁰

Macam-macam wawancara, yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah

⁶⁹Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 102.

⁷⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 72.

disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

- b. Wawancara semiterstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- c. Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷¹

Jadi, jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah jenis wawancara terstruktur, karena untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi dari responden, serta membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Melalui teknik wawancara ini, data yang akan diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam pedagang sayur di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya.

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*,..., h. 412-413.

- b. Bagaimana tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷²

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan membantu dalam membuat interpretasi data. Selain itu, dokumen dan data-data literer dapat membantu dalam menyusun teori dan melakukan validasi data.⁷³ Hal-hal yang berkaitan dengan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, foto-foto, data para pedagang dan keadaan tempat tinggal.

E. Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah upaya yang dilakukan untuk menjamin bahwa semua data diteliti sesuai atau relevan dengan keadaan yang sesungguhnya. Hal

⁷²*Ibid.*, h. 240.

⁷³H. Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., h. 141.

ini dilakukan untuk memelihara dan menjamin bahwa data atau informasi yang dihimpun/dikumpulkan benar ada dan terjadi.

Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan pengabsahan data. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode *triangulasi* dengan membandingkan antara suatu data yang diperoleh data dengan data lainnya untuk keperluan pengecekan.⁷⁴

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.⁷⁵ *Triangulasi* yang digunakan peneliti yaitu triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan berbagai sumber data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil wawancara dari masing-masing responden.
2. Membandingkan data hasil observasi di lapangan dengan hasil wawancara.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisir atau mengurutkan data yang telah diperoleh dan dilakukan pengabsahan menjadi lebih sistematis sehingga ditemukan suatu pola dan tema serta menghasilkan teori. Milles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

⁷⁴Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2002, h. 178.

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*,..., h. 423.

1. *Data collection* (pengumpulan data), yaitu mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian tentunya hal-hal yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya.
2. *Data Reduction* (pengurangan data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan telah dipaparkan apa adanya oleh sumber yang diperoleh, dapat dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan hasil penelitian, karena data yang kurang valid akan mengurangi keilmiahan hasil penelitian.
3. *Data Display* (penyajian data), yaitu data yang diperoleh dari kancah penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian akan dipaparkan dan digambarkan apa adanya khususnya tentang mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin oleh peneliti untuk dapat diproses menjadi bahasan penelitian tentunya hal-hal yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya.
4. *Conclusion Drawing/Verifying* (penarikan kesimpulan dan Verifikasi), yaitu menarik kesimpulan mengenai tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya yang dilakukan dengan melihat kembali hasil penelitian yang diperoleh sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang

diperoleh atau dianalisa. Ini dilakukan agar hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.⁷⁶

⁷⁶Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1999, h. 16-18.

BAB IV

PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Palangka Raya merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah. Secara geografis kota Palangka Raya terletak pada $113^{\circ}30'-114^{\circ}07'$ Bujur Timur dan $1^{\circ}35'-2^{\circ}24'$ Lintang Selatan. Dengan topografi terdiri dari tanah datar, berawa-rawa, dan berbukit dengan kemiringan kurang dari 40%. Lapisan tanah yang ada di wilayah Palangka Raya terdiri atas tanah mineral dan tanah gambut.

Wilayah administrasi kota Palangka Raya terdiri atas lima (5) wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Sabangau, Jekan Raya, Bukit Batu dan Rakumpit yang terdiri dari 30 kelurahan dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kabupaten Gunung Mas
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Mas
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Pulang Pisau
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Katingan⁷⁷

Kota Palangka Raya mempunyai luas wilayah $2.678,51 \text{ km}^2$ (267.851 Ha). Dibagi kedalam lima (5) Kecamatan dengan luas masing-masing yaitu Kecamatan Pahandut, Sabangau, Jekan Raya, Bukit Batu, Rakumpit. Dengan luas masing-masing $117,25 \text{ km}^2$, $583,50 \text{ km}^2$, $352,62 \text{ km}^2$, $572,00 \text{ km}^2$, $1.053,14 \text{ km}^2$. luas wilayah $2.678,51 \text{ km}^2$ dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Kawasan hutan : $2485,75 \text{ km}^2$
- b. Tanah pertanian : $12,65 \text{ km}^2$

⁷⁷Tim Penyusun, *Statistik Daerah Kota Palangka Raya* 2015, Palangka Raya: Badan Pusat Statistik (BPS) Palangka Raya, 2015, h. 3.

- c. Perkampungan : 45,54 km²
- d. Areal perkebunan : 22,30 km²
- e. Sungai dan danau : 42,86 km²
- f. Lain-lain : 69,41 km².⁷⁸

Tabel 2. Luas Wilayah Kota Palangka Raya Tahun 2013⁷⁹

Kecamatan	Luas (km2)	% Terhadap Kota	Kelurahan	Luas (km2)	% Terhadap Kota
Pahandut	117,25	4,38	Pahandut	9,50	0,35
			Panarung	23,50	0,88
			Langkai	10,00	0,37
			Tumbang Rungan	23,00	0,86
			Tanjung Pinang	44,00	1,64
			Pahandut Seberang	7,25	0,27
Sabangau	583,50	21,78	Kereng Bangkirai	270,50	10,10
			Sabaru	152,25	5,68
			Kalampangan	46,25	1,73
			Kameloh Baru	53,50	2,00
			Bereng Bengkel	18,50	0,69
			Danau Tundai	42,50	1,59
Jekan Raya	352,62	13,16	Menteng	31,00	1,16
			Palangka	24,75	0,92
			Bukit Tunggal	237,12	8,85
			Petuk Katimpun	59,75	2,23
Bukit Batu	572,00	21,36	Marang	124,00	4,63
			Tumbang Tahai	44,84	1,67
			Banturung	56,44	2,11
			Tangkiling	78,64	2,94
			Sei Gohong	89,00	3,32
			Kanarakan	105,50	3,94
			Habaring Hurung	73,58	2,75
Rakumpit	1 053,14	39,32	Petuk Bukit	283,67	10,59
			Pager	193,35	7,22
			Panjehang	39,43	1,47

⁷⁸Palangka Raya.go.id (diunduh pada tanggal 13 Mei 2016).

⁷⁹Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Luas wilayah Kota Palangka Raya*, <https://palangkakota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/15> (diunduh pada tanggal 17 Oktober 2016).

			Gaung Baru	59,08	2,21
			Petuk Berunai	147,10	5,49
			Mungku Baru	187,25	6,99
			Bukit Sua	143,26	5,35
Palangka Raya	2 678,51	100,00	Palangka Raya	2 678,51	100,00

Tabel 3. Nama Kecamatan dan Kelurahan, Jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) Kota Palangka Raya, 2014⁸⁰

Kecamatan	Kelurahan	Rukun Tetangga (RT)	Rukun Warga (RW)
Pahandut	Pahandut	96	26
	Panarung	50	15
	Langkai	69	17
	Tumbang Rungan	2	1
	Tanjung Pinang	11	4
	Pahandut Seberang	10	2
Jumlah di Kec. Pahandut		238	65
Sabangau	Kereng Bangkirai	19	3
	Sabaru	14	3
	Kalampangan	30	5
	Kameloh Baru	5	1
	Bereng Bengkel	6	1
	Danau Tundai	2	1
Jumlah di Kec. Sabangau		76	14
Jekan Raya	Menteng	74	13
	Palangka	124	25
	Bukit Tunggal	95	16
	Petuk Katimpun	7	2
Jumlah di Kec. Jekan Raya		310	56
Bukit Batu	Marang	7	2
	Tumbang Tahai	7	2
	Banturung	5	3
	Tangkiling	11	3
	Sei Gohong	11	3

⁸⁰Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Nama Kecamatan dan Kelurahan, Jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) Kota Palangka Raya, 2014* <https://palangkakota.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/134> (diunduh pada tanggal 17 Oktober 2016).

	Kanarakan	4	1
	Habaring Hurung	7	2
Jumlah di Kec. Bukit Batu		52	16
Rakumpit	Petuk Bukit	5	2
	Pager	3	1
	Panjehang	2	1
	Gaung Baru	1	1
	Petuk Barunai	3	1
	Mungku Baru	3	1
	Bukit Sua	2	1
Jumlah di Kec. Rakumpit		19	8
Total RT/RW di Kota Palangka Raya		677	157

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin 2013⁸¹

Kecamatan/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
PAHANDUT	43 653	41 938	85 591
- Pahandut	14 026	13 278	27 304
- Panarung	11 543	11 018	22 561
- Langkai	14 054	13 871	27 925
- Tumbang Rungan	345	345	690
- Tanjung Pinang	1 472	1 365	2 837
- Pahandut Seberang	2 213	2 061	4 274
SABANGAU	8 217	7 642	15 859
- Kereng Bangkirai	3 558	3 287	6 845
- Sabaru	1 600	1 525	3 125
- Kalampangan	2 022	1 887	3 910
- Kameloh Baru	342	306	649
- Bereng Bengkel	568	525	1 093
- Danau Tundai	125	112	237
JEKAN RAYA	64 760	62 233	126 993
- Menteng	21 170	20 278	41 448
- Palangka	23 271	22 411	45 682
- Bukit Tunggal	19 183	18 308	37 491
- Petuk Katimpun	1 136	1 236	2 372
BUKIT BATU	6 686	6 185	12 871

⁸¹Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin 2013*, <https://palangkakota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/11> (diunduh pada tanggal 17 Oktober 2016).

- Marang	481	405	886
- Tumbang Tahai	1 189	1 134	2 324
- Banturung	2 052	1 862	3 915
- Tangkiling	1 592	1 474	3 066
- Sei Gohong	746	701	1 448
- Kanarakan	182	214	396
- Habaring Hurung	443	395	838
RAKUMPIT	1 684	1 502	3 186
- Petuk Bukit	486	420	906
- Pager	184	155	340
- Panjehang	134	120	253
- Gaung Baru	116	111	228
- Petuk Berunai	347	319	667
- Mungku Baru	318	286	604
- Bukit Sua	98	91	189
PALANGKA RAYA	125 000	119 500	244 500

B. Gambaran Pasar Kahayan Tradisional Modern Palangka Raya

1. Latar Belakang Pembangunan Pertokoan Pasar Kahayan Tradisional Modern Palangka Raya

Pada tahun 1980 di bangun pasar inpres pertama milik Pemerintah Kota (PemKot), tetapi pada tahun 2005 dan 2006 pasar ini mengalami musibah kebakaran. Setelah terjadinya peristiwa kebakaran Pasar Inpres pada tanggal 26 Juli 2005 itu, Pemerintah Kota Palangka Raya membangun Pasar Kahayan Tradisional Modern pada tahun 2008 untuk menampung pedagang Pasar Inpres yang terbakar. Namun dalam perjalannya, ternyata Pasar Kahayan Tradisional Modern tidak dapat menampung semua pedagang yang terkena musibah kebakaran di Pasar Inpres. Maka dibangun lagi pertokoan Pasar Kahayan Baru dengan perpaduan antara pasar modern dan pasar tradisional

dengan mencontoh Pasar Bumi Serpong Damai di Kota Serpong. Pasar Kahayan Tradisional Modern ini diresmikan pada tahun 2009.⁸²

Pembangunan pertokoan Pasar Kahayan Palangka Raya sumber dananya dibiayai dari pinjaman Pemerintah Kota Palangka Raya dari Bank Dunia melalui Program Urban Sektor Development Reform Project (USDRP) dengan biaya pembangunan konstruksi sebesar Rp. 20.751.246.000.

Keikutsertaan Pemerintah Kota Palangka Raya dalam program USDRP ini telah dilakukan sejak tahun 2005. Pemerintah Kota Palangka Raya juga melaksanakan komponen Reformasi Pembaruan Tata Pemerintah Dasar yang merupakan bagian dari keikutsertaan dalam program USDRP ini.⁸³

2. Visi dan Misi Pengelola Pasar Kahayan Tradisional Modern Palangka Raya

a. Visi

Mewujudkan pasar yang tertib, bersih, indah, nyaman dan aman.

b. Misi

- 1) Meningkatkan aspek pelayanan kepada masyarakat melalui mutu hasil kerja yang memuaskan.
- 2) Meningkatkan aspek prasarana sarana pasar sebagai alat satu utilitas perkotaan.
- 3) Meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan memaksimalkan retribusi pasar, retribusi sewa tanah dalam pasar dan sewa blok pasar

⁸²Sumber dari UPTD. Pasar Kahayan Tradisional Modern Palangka Raya.

⁸³<http://ciptakarya.pu.go.id/v3/?act=vin&nid=927> (diunduh pada tanggal)

sebagai wujud kemampuan Pemerintah Daerah untuk membiayai Otonomi Daerah.

3. Struktur Organisasi Unit Pelaksana Teknisi Dinas (UPTD) Pasar Tradisional Modern Palangka Raya

- a. Kepala UPTD : Musa Peranginagin SE, M.Si
- b. Kasubbag Tata Usaha : M. Hernadi
- c. Pelaksana : 1) Dodhi P. Hutajulu, S. Hut
2) Levita Trisanti L.
3) Ramintan
4) Dedy Satria⁸⁴

C. Gambaran tentang Pedagang Sayur yang diteliti

Tabel 5. Gambaran Tentang Pedagang Sayur Pasar Kahayan

No.	Nama	Usia berjualan	Asal Sayuran
1.	NV	8 tahun	Kalampangan, Pasar Bawah, dan Tangkiling
2.	SW	10 tahun	Kalampangan, Samuda, Sampit, Kapuas, dan Plehari
3.	NG	37 tahun	Kalampangan dan petani
4.	DR	7 tahun	Pasar bawah dan Pasar Subuh
5.	SN	7 tahun	Kasongan dan Banjar
6.	MT	25 tahun	Pasar Subuh dan Kalampangan
7.	RW	20 tahun	Pasar Bawah, Kalampangan, dll

D. Pemaparan Data Hasil Penelitian

Penyajian data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam terdiri dari 7 subjek yang diteliti, peneliti memaparkan hasil

⁸⁴Sumber dari UPTD Pasar Kahayan Tradisional Modern Palangka Raya.

wawancara dengan apa adanya. Adapun hasil wawancara akan diuraikan di bawah ini:

1. Penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam pedagang sayur di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya

Maksud dari pertanyaan di atas, ingin menanyakan bagaimana penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam pedagang Sayur di Pasar Kahayan kota Palangka Raya. Berikut adalah wawancara antara peneliti dengan pedagang sayur:

a. Subjek yang pertama ibu NV

Beliau adalah pedagang sayur yang telah berdagang selama kurang lebih 8 Tahun. Beliau berjualan setiap hari tanpa ada yang menggantikan. Sayuran yang dijual di dapat dari Kalamangan, Pasar Bawah dan Tangkiling. Ketika peneliti menanyakan penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam beliau menjawab:

“saya kalau berdagang itu harus berikan pelayanan yang baik, ramah, mudah ketawa, ya ramah aja supaya pembeli betah belanja. Gak berani sumpah sumpah mbak, misalkan ada orang yang aneh aneh ngomong jujur aja. Kalo untuk akad, misalnya dia bayar ya misalkan dia beli saya jual gitu kan di sini orang banjar kebanyakan gitu di jual di beli ditukar itu hal yang sah untuk berdagang ya, asal timbangan nya itu yang baik aja, dalam arti sejujurnya aja sih mbak, kita berdagang ya harus gitu namanya orang kecil mbak gk pernah macam macam. kita juga ngambil keuntungan juga gak banyak mbak paling Rp 2000,- perkilo, misalnya kita ngambil kacang Rp8.000,- jual Rp10.000,-, ngambil terong Rp8.000,- jual Rp10.000,- kalo Kahayan gitu. Ngambil di pasar bawah Rp8.000,- jual disini Rp10.000,-, kecuali kentang wortel masih mahal bisa Rp20.000,- an perkilo, kita juga selalu ngliat daftar harga, jujur dalam berdagang, itukan hasilnya Rp2.000,- itu kan maksimal lumayan murah dibilangnya Rp.2000,- aja kita ambil untuk ongkos biaya perjalanan kita. kalo dipasar ada yang meminta-minta atau ada yang meminta untuk sumbangan dikasihlah biasanya ada yang dari panti. Cara

*berkomunikasi ya ramah tamah, mudah senyum ya ramah aja biar pembeli betah belanja. Penetapan harga sama dengan pedagang lainnya, soalnya kan masih satu gedung ya, kalo terlalu mahal juga gak dibelanjai orang nanti. Kalau untuk sayuran yang gak habis, kalau masih sayurannya masih hijau kita celup aja dalam air, Asal masih bagus dijual kembali mbak, disendirikan, kalo dicampur nanti jelek warnanya, disisihkan gitu. Jadi harga yang kemaren dimurahkan daripada harga yang beli sayur besok. Langsung bilang dengan pembeli supaya enak atau dimurahin sedikit. Lapak milik sendiri mbak ada sertifikatnya bayar perbulannya tapi. Klo sepi pembeli ya mbak ya menawarkan sayurannya secara langsung dengan pembeli. Peranan pemerintah ya mbak ya ada sih mbak bantuan dari pemerintah berupa timbangan”.*⁸⁵

Penerapannya dalam agama sudah diterapkan dengan jujur berkata apa adanya, memberikan informasi kepada pembeli mengenai kondisi sayuran, dan juga memberikan pelayanan yang baik kepada pembeli supaya pembeli betah berbelanja. Menggunakan akad yang sesuai dengan adat kebiasaan penduduk setempat. Subjek NV juga selalu memperhatikan timbangan yang digunakan. Dalam penetapan harga sayur sama dengan pedagang lainnya karena menurut subjek NV masih terbilang satu gedung. Keuntungan yang diambil juga tidak terlalu besar hanya mengambil keuntungan Rp2.000,- dari modal sayur.

b. Subjek yang kedua ibu SW

Beliau berjualan selama kurang lebih 10 Tahun. stok sayur yang beliau peroleh dari Kalampangan, Samuda, Sampit, Kapuas, Plehari dan lain lain. Berjualan dari jam 7 sampai jam 4 sore, beliau setiap harinya hanya berjualan sayur tidak ada pekerjaan lain. Ketika peneliti menanyakan

⁸⁵Hasil wawancara dengan Ibu NV pada Senin, 02 Januari 2017.

tentang penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam berjualan beliau menjawab:

*"Jujur klo dagang gak banyak ngambil keuntungan mbak. Paling ngambil untung Rp2.000,- Rp1.000,-, itu udah banyak. Klo misalnya modalnya Rp22.000,- dijual Rp25.000,- klo nukar seprapatan, tapi klo nukar sekilo ambil ya Rp2.000,-, kada banyak untungnya orang jual sayur itu ujungnya dikit ya lo habis klo gak habis resikonya pedagang sayur ya kaya gtu yang modal sekian daparnta sekian ya klo habis klo gak habis, ngatasinya ya lo masih bagus dijual klo gak bisa ya dibuang. Akadnya ya sesuai ajalah kita jual pembeli terima. Kalo ada yang meminta dikasih lah. Orang berdagang harus berikan pelayanan yang baik ya harus sesuai dong klo orang beli bu Lombok 1 ons berapa Rp10.000,- gak dapat Rp8.000,- kah bu, Rp9.000,- nah itu pelayanan yang baik tergantung yang dilayani klo yang dilayani cerewet ya gak dijual ya harus sesuai dong. Gk pernah sumpah selama berjualan klo mau nukar ya dijual klo gak mau nukar ya terserah. Penetapan harga sayur sama aja dengan yang lainnya gak mahal-mahal juga. Ya gak dong, harus disendirikan nanti rusak sayurnya klo dicampur, dibedain harganya yang kemaren murah yang sekarang harganya sesuai yang sekarang. Tau aja pembeli tu sayuran sisa kemaren dengan yang sekarang. Lapak punya sendiri ada sertifikatnya tapi bayar perbulannya ke kota madya untuk uang distribusi kebersihan juga. Ditawarin aja lah klo ada yang ngliat sayur, sayur bu udah gtu aja."*⁸⁶

Pernyataan subjek SW bahwa dalam berdagang harus mengutamakan kejujuran, yang terpenting tidak mengambil keuntungan yang besar dan juga memberikan pelayanan yang baik kepada pembeli kalau mau dilayani kalau tidak mau terserah kepada pembeli. Penetapan harga sayur juga sama dengan pedagang lainnya.

c. Subjek ketiga ibu NG

Beliau berjualan sudah sejak berdirinya pasar dibangun setelah kebakaran. Stok sayuran di dapat dari pasar bawah diambil secara partai

⁸⁶Hasil wawancara dengan ibu SW pada Senin 02 Januari 2017.

orang orang petani, Kalampangan. Beliau tidak pekerjaan lain selain berjualan sayur. Beroperasi dari jam 6 sampai jam setengah 5 atau jam 5, paling cepat jam 4. Ketika peneliti menanyakan penerapan prinsip prinsip ekonomi Islam beliau menjawab:

“sebagai pedagang harus jujur, dilayani mbak. Ngambil keuntungan juga gk banyak asal ada lebihnya aja mbak. Klo habis dagangan ya Alhamdulillah klo gak habis ya gitu ae dijual lagi esok bolak balik gitu jak, menambah nambah apa yang kurang gitu aja mbak. Yang habis dibeli lagi gitu ae. Kadang harga sayur juga naik oleh kan biasanya ada gagal panen jadi harga sayuran juga mahal. Klo akad kan secara agama klo ada orang tukarlah ya kita jual seadanya itu aja ja akadnya ya pokoknya dapat ujunglah sedikit dikit gitu ae kada melihat apa apa kita dapat upah itu aja. Kalo ada yang minta-minta ya dikasih lah mbak, kasihan juga ngliatnya. ramah sama pembeli, klo ramah kan enak mbak orang nukarnya. Sama aja mbak harganya dengan yang lain gak bisa jual mahal juga. Klo masih ada masih bagus ya dijual lagi mbak, tapi disendriin gak dicampur, kasihan orang beli juga mbak klo di campur, dikasih tau biar pembeli tau, tapi diliat juga udah paham mbak pembeli yang kemaren dengan yang sekarang. Lapak milik sendiri ada sertifikatnya bayar perbulannya untuk kebersihan dan lain-lainnya. Ditawarin aja mbak sayurannya ke pembeli biar pembeli mampir berbelanja.”⁸⁷

Dapat disimpulkan bahwa subjek NG yang penting melayani dengan baik, ramah dengan pembeli dengan memberikan pelayanan yang baik pembeli akan suka berbelanja. Menggunakan akad yang sering digunakan warga setempat, mengambil keuntungan juga tidak terlalu besar sewajarnya. Penetapan harga juga sama dengan pedagang lainnya.

d. Subjek keempat ibu DR

Beliau berjualan sejak kurang lebih 7 tahun. stok sayur di dapat dari Pasar Subuh, Pasar Bawah, dll. Berjualan dari pagi sampai jam 5 sore.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan ibu NG pada Senin, 02 Januari 2017.

Ketika peneliti menanyakan tentang penerapan prinsip prinsip ekonomi

Islam beliau menjawab:

“jujur dengan pembeli itu aja, melayani orang dengan baik mbak. ramah sama pembeli. Kalo akad kalo udah diterima sama pembeli udah ae saya terima yang penting suka sama suka mbak. Keuntungan ngambil ya gk bnyak mbak Rp2.000,-, Rp3.000,- aja ngambil. Klo ada yang minta-minta dikasih, kasihan gitu lo. Cara komunikasi dengan pembeli ya ramah sama pembeli. Penetapan harga sayur sama, kan ada daftar harganya, pedagang di sini sama. klo sayuran yang kemaren masih bagus dijual lagi, dilainkan harganya tapi tidak dicampur. Kadang ngomong dengan pembeli kadang kadang gak oleh pembeli tu tahu aja mana sayuran yang sisa kemaren sam yang baru. Lapak milik sendiri mbak sertifikatnya ada sertifikatnya, bayar uang distribusinya perbulannya. Ya ditawarkan aja mbak klo ada orang lewat ditawarkan biar mampir.”⁸⁸

Pernyataan subjek DR yang terpenting jujur dengan pembeli, melayani pembeli, akadnya kalau sudah diterima suka sama suka, jual belinya sah, dalam menetapkan harga juga sama dengan pedagang lainnya. Komunikasi yang dipakai pedagang juga baik untuk menarik pembeli betah dalam berbelanja.

e. Subjek kelima ibu SN

Beliau sudah berjualan kurang lebih 7 tahun. Beliau berjualan dari jam 6 pagi sampai jam 5 sore. Stok sayuran di dapat dari kasongan dari banjar. Dan tidak ada pekerjaan lain selain berjualan sayur. Ketika peneliti menanyakan tentang penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam berdagang beliau menjawab:

“jujur klo dagang gak banyak ngambil keuntungan mbak. Misalkan harga sayur Rp20.000,- dijual Rp25.000,-, gak terlalu ngambil untung yang besar jadi disesuaikan aja, ngomong apa adanya aja, gak mungkin kita jual dengan harga yang kita beli belikan, capek nunggu

⁸⁸Hasil wawancara dengan ibu DR pada Selasa, 03 Januari 2017.

aja, harus ada untungnya namanya juga jualan dek, nunggu aja makan dek. Kadang sunyi dek di pasar ini oleh di mana-mana ada pasar malam, jadi orang banyak beli sayuran di pasar malam. Sekarang di warung-warung juga banyak jualan sayur. Paling orang cari ikan disini lok oleh segar ikannya. Dulukan memang rame pasar Kahayan, sekarang banyak pasar. Mungkin sabtu minggu yang agak rame pas hari libur. Akadnya ya yang biasa orang pakai disini. Klo ada yang meminta sumbangan dikasih. Berikan pelayanan yang baik, ditawarkan sayuran kah bu klo ada yang cocok ya mampir. masalah harga juga gak bisa kita naikin harga sendiri soalnya selalu dipantau dari Dinas perdagangan, tau harganya segala Lombok dari pasar besar sekian, klo ini kan udah dari tangan kedua harganya, sama dengan pedagang lain harga sayur disini. Kalo ada sayuran yang gak habis, disendirikan kalo sisa kemarenkan murah harganya, yang baru otomatis mahal dari yang kemaren. Pembeli tau aja yang baru dengan yang kemaren nah dek, kelihatan ja sayuran yang kemaren dengan yang baru. Lapak milik sendiri dek tapi bayar perbulanya untuk kota madya, bantuan dari dinas juga ada timbangan klo sekarang belum ada.”⁸⁹

Dapat diambil kesimpulan bahwa subjek SN selalu jujur dalam berdagang, berbicara apa adanya dengan pembeli dalam artian jujur dalam berdagang hanya saja mengambil keuntungan tidak terlalu besar. beliau selalu menawarkan dagangannya kepada pembeli kalau pembeli cocok pembeli mampir berbelanja. Penetapan harga juga sama dengan pedagang lainnya.

f. Subjek keenam ibu MT

Beliau adalah pedagang sayur yang berjualan kurang lebih selama 25 tahun dari tahun 1992. Stok sayur di dapat dari pasar subuh, dan dari Kalampangan dll. Ketika peneliti menanyakan tentang penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam beliau menjawab:

“jujur lah pertamanya, yang penting pelayanan yang baik. Kalo akad orang kampong jual seadanya, kalo mau orang nawar ya boleh tapi

⁸⁹Hasil wawancara dengan ibu SN pada Selasa, 03 Januari 2017.

jangan mahal juga kan orang nawar kita kan juga banyak modalnya ya kan, rela saling rela aja akadnya gitu aja sih mbak, kalo untung juga gak seberapa maambil, mungkin gasan upah bejalan ja, intinya bejualan tu jujur aja, ngambil sayur seini dijual seini. Keuntungan paling ngambil Rp2.000,- jak persayurnya ya kan. Misalkan ada yang minta-minta sumbangan dikasih kalo ada, klo belum ada lewat dulu pak, lumayan banyak disini ada sumbangan untuk masjid juga. Komunikasinya ya bicara sopan gak kasar ya kan, pelayanan lah yang baik sama pembeli biar pembeli betah. Tuk penetapan harga sayur kadang gak sama, kita kan gak sama modal, murah mahalnya kita beli dilebihilah dari modal. Tuk sayuran yang gak habis, disendirikan, yang kemaren disisihkan ini lain harganya ini juga lain harganya, dikasih tau dengan pembelinya, pembeli nanya kenapa ini murah ibu, ini sisa kemaren, yang ini agak mahal ini baru tadi baru metik tadi baru diantar orang gitu. Untuk lapak jualannya punya sendiri, mungkin untuk bayar distribusi aja ke kota madya atas nama kita ini, ada sertifikatnya juga”⁹⁰

Pernyataan subjek MT jujur dalam berdagang, yang dilakukan selalu memberikan pelayanan yang baik dan menggunakan akad suka saling suka rela saling rela, mengambil keuntungan hanya cukup untuk upah jalan saja walaupun kadang-kadang harga sayuran lebih mahal dari yang lain tetapi sebenarnya sama saja mengambil keuntungannya hanya saja beda modal sayurnya.

g. Subjek ketujuh ibu RW

Beliau berjualan sayur kurang lebih selama 20 tahun sejak tahun 1997. Beliau berjualan dari pagi sampai sore hari. Beliau tidak ada pekerjaan lain selain berjualan di Pasar Kahayan. Stok sayuran di dapat dari pasar bawah, kalampangan dan macam macam. Ketika peneliti menanyakan penerapan prinsip prinsip ekonomi Islam dalam berjualan beliau menjawab:

“sejujurnya aja ngomongnya, gak berani juga bohong sama pembeli, gak saling merugikan aja intinya. Pelayanan juga harus ramah

⁹⁰Hasil wawancara dengan ibu MT pada Selasa, 03 Januari 2017.

tamah, harga juga gak bisa ngambil untung besar. Penting kan suka sama suka ya kan rela sama rela klo kebiasaan orang sini kan kalo akad selesai beli tukarlah gitu. Kalo ada yang minta-minta ku kasih kalo gak ada lewat dulu. Penetapan harga kalo misalkan harga mahal dari aku bisa juga mahal bisa juga murah tergantung di mana kita ngambil sayurnya di mana. Disendirikan, yang kemaren-kemaren, sekarang-sekarang. Ada bilang dengan pembeli ini yang kemaren ini yang sekarang. Klo pelanggan sepi ya otomatis kita tawarkan lah dengan pembeli sayuran kita. bantuan dari pemerintah juga ada timbangan.”

Pernyataan subjek RW bahwa dalam berdagang yang terpenting tidak saling merugikan orang lain, memberikan pelayanan yang baik, dan menggunakan akad yang sering digunakan. Keuntungan yang diambil juga tidak banyak, penetapan harganya juga sesuai dengan modal sayurnya, tapi dalam mengambil keuntungan sama saja dengan pedagang lainnya.

Hasil wawancara dari 7 pedagang sayur diantaranya ibu NV, SW, NG, DR, SN, MT, dan RW menyatakan bahwa semua subjek untuk penerapannya sudah menerapkan sesuai agama, dengan jujur dalam berdagang, memperhatikan akad jual beli yang di pakai sehari hari dan tidak terlalu mengambil keuntungan yang terlalu besar. Seperti yang dituturkan oleh ibu RW berjualan tapi tidak saling merugikan orang lain. Yang terpenting semua subjek selalu memberikan pelayanan yang baik kepada calon pembeli dengan bersikap ramah tamah, supaya pembeli betah berbelanja. Semua subjek juga tidak mengambil keuntungan yang terlalu besar yang penting cukup untuk ongkos biaya perjalanan. Dan juga selalu memberikan komunikasi yang baik kepada pembeli supaya pembeli betah berbelanja. Penetapan harganya juga sama semua terkecuali penuturan dari ibu MT dan ibu RW, mereka mengatakan bahwa harga sayurnya bisa mahal bisa juga murah tergantung

modal sayurnya, tetapi dalam penetapan keuntungan sama dengan pedagang lain.

Setelah mendapatkan penjelasan dari para pedagang mengenai penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Lalu bagaimana tanggapan para pembeli mengenai penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang diterapkan oleh para pedagang di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya?. Berikut pernyataan-pernyataan informan mengenai transaksi jual-beli di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya.

a. Pembeli Subjek NV

Ibu JY merupakan pembeli ditempat ibu NV. Berikut wawancara dengan Ibu JY:

”Baik aja ibu itu amun jualin, dikasih pelayanan yang baik, enak lah pokoknya belanja dengan sidin tu, mudah senyum tu nah ibunya, kada pernah pang dikeramputi sidin, sidin tu jujur haya mun bejualan, kada suah menyumpah, selesai betetukar ya gitu am kaya kita rajin, juallah cil tukarlah gitu am. Kalo sayuran di wadah sidin tu murah haja pang, tergantung sayurannya tapi. Oleh seorang ne pembeli jadi tahu haja mana sayuran yang baik dengan kada baik, pasti am munnya sayurannya kada baik pasti sisa kemaren, tpi klo sayuran baik pasti yang baru. Tekadang sidin tu ngasih tau ae ini sayuran semalam, ini sayuran yang hanyar.”⁹¹

Kesimpulannya bahwa, subjek NV berjualan dengan memberikan pelayanan yang baik, selalu memberikan senyuman kepada pembeli agar pembeli betah dalam berbelanja. Tidak pernah bersumpah atas barang dagangannya, akad yang digunakan juga akad adat kebiasaan yang sering digunakan. Subjek NV juga memberikan informasi terkait dengan kondisi sayurannya.

⁹¹Hasil wawancara dengan ibu JY, pada minggu, 12 november 2017.

b. Pembeli Subjek SW

Ibu NR merupakan pembeli ditempat subjek SW. Berikut wawancara dengan ibu NR:

“Sering jua belanja disini, langganan pang sudah. Kalo nawar enk ibu tu. Jujur aja gak pernah sumpah sumpah atau yang lainnya. akadnya ya sama ajalah kaya kita belanja sehari-hari. Namanya sudah langganan pasti tau aja itu sayuran kemaren dengan sayur skrang, jadi ibu tu jarang bilang dengan aku tu. Tapi biasanya aku nanya, ini syuran kapan bu gitu. Harganya sama aja dengan yang disebelah belah.”⁹²

Kesimpulannya bahwa, subjek SW selalu jujur dalam berjualan dan tidak pernah bersumpah atas dagangannya. Akad yang digunakan untuk transaksi jual beli juga akad kebiasaan, yang menurut mereka itu sah untuk bertransaksi jual beli. beliau juga memberikan informasi terkait dengan kondisi sayur tersebut.

c. Pembeli Subjek NG

Ibu FA merupakan pembeli ditempat subjek NG. Berikut wawancara dengan ibu FA:

“Selalu berikan pelayanan yang baik, jujur, enak tawar menawar dengan beliau. Harga sayurnya ya macam-macam lah mbak, ada yang murah ada yang mahal, tergantung sayurannya tapi klo misalkan lagi pas mahal, mahal jua ae harganya, oleh mungkin ibu tu sesuain dengan modalnya jua. Tapi semua kayanya harganya sama aja lah mbak. Tau aja aku sayuran yang kemaren biasa nya lbih murah, gak pernah di campur sidin tu sayurannyaa oleh bisa jelek tu nah.”⁹³

Kesimpulannya bahwa, subjek NG selalu memberikan pelayanan yang baik dan jujur. Harga yang ditawarkan juga sama dengan pedagang lainnya.

⁹²Hasil wawancara dengan ibu NR, pada minggu, 12 November 2017

⁹³Hasil wawancara dengan ibu FA, pada minggu, 12 November 2017

Sayuran yang sisa kemaren selalu disendirikan dan tidak dicampurnya, dengan memasang harga yang lebih murah daripada sayuran yang baru.

d. Pembeli subjek DR

Ibu DK merupakan pembeli ditempat subjek DR. Berikut wawancara dengan ibu DK:

“Bagus aja sih mbak pelayanan nya tu, jujur aja orangnya, harganya juga terjangkau aja sih sayurnya, sama aja dengan pedagang lainnya nih. Klo sayurnya lebih murah berarti sayur kemaren tu mbak, kelihatan aja lah sayur kemaren dengan sekarang, dilihat dari sayurnya aja kelihatan. Setau saya gak di campur sih sayuran sisa kemaren dengan yang baru.”⁹⁴

Kesimpulannya bahwa, subjek DR selalu memberikan pelayanan yang baik dan jujur, dan juga selalu memberikan penawaran kepada pembeli. Penetapan harga sayurnya juga sama dengan pedagang lainnya. Sayuran yang tidak habis selalu disendirikan dan tidak di campur.

e. Pembeli Subjek SN

Ibu LL merupakan pembeli ditempat subjek SN. Berikut wawancara dengan ibu LL:

“Rajin jua pang betukar disini, oleh sidin tu baik aja pelayanannya, dengan pelanggan gen kelihatan bersahabat, harganya juga kada larang sayurannya, enak nawarnya oleh sidin tu banyak pander tu nah, jadi pembeli tu nyaman dengan sidin pas belanja. Akad kaya disini ae tukarlah juallah. Harga sama aja dengan pedagang llainnya, kada telarang jua.”⁹⁵

Kesimpulannya bahwa, subjek SN selalu memberikan pelayanan yang baik, ramah dengan pelanggan, dan juga memberikan penawaran kepada

⁹⁴Hasil wawancara dengan ibu DK, pada minggu, 12 November 2017

⁹⁵Hasil wawancara dengan ibu LL, pada minggu, 12 November 2017

pembeli, karena dengan pelayanan yang baik maka pembeli akan betah berbelanja. Akad yang digunakan juga sesuai dengan kebiasaan jual beli pada umumnya di pasar tersebut.

f. Pembeli Subjek MT

Ibu MA merupakan pembeli ditempat subjek MT. Berikut wawancara dengan ibu MA:

“Sidin tu jujur, pelayanan juga baik, tapi tu nah tekadang sidin bejualan sayur bisa telarang dari yang lain, tapi sidin bepadah aja pang kalo aku nukar seini ku jual seini, harga sesuai modal sidin tu pang, tapi ada jua pang yang temurah dari buhannya pedagang sini. Akad juallah tukarlah gitu. Nyaman di bawa bepander jua sidin tu, jadi betah belanja.”⁹⁶

Kesimpulannya bahwa, subjek MT selalu menerapkan kejujuran. Walaupun sayur yang dijual kadang tidak sama dengan yang lainnya, tetapi subjek MT selalu memberikan informasi terkait dengan harga sayurnya. Akad yang digunakan juga sesuai dengan kebiasaan jual beli yang biasa dilakukan.

g. Pembeli Subjek RW

Ibu RN merupakan pembeli ditempat subjek RW. Berikut wawancara dengan ibu RN:

“Ibu tu ramah aja menjual aku, enak betawaran dengan ibu tu. jujur aja ibu tu klo jualan apalagi tentang harga sayuran, akadnya kan penting kita suka sama suka ya klo. Biasanya dibilangnya dengan aku ini sayuran kemaren ini sayuran sekarang, tapi aku tau aja sayuran yang sekarang dengan yang sisa. Oleh kelihatan sudah ya kalo, yang bagus yang kurang bagus.”⁹⁷

⁹⁶Hasil wawancara dengan ibu MA, pada minggu, 12 November 2017

⁹⁷Hasil wawancara dengan ibu NR, pada minggu, 12 November 2017

Berdasarkan hasil wawancara bahwa, subjek RW selalu bersikap ramah dan jujur mengenai harga sayuran. Akad yang digunakan juga akad suka sama suka. Subjek RW juga selalu memberikan informasi terkait dengan kondisi sayuran.

2. Tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden di bawah ini, peneliti ingin mencari tahu tentang tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam di pasar Kahayan Kota Palangka Raya.

a. Subjek Pertama ibu NV

Ketika peneliti menanyakan tentang kesejahteraan ekonomi pedagang sayur beliau menjawab:

“Kalo tuk pendapatan bersih yang diterima Rp3.000.000 perbulan, cukuplah tuk bayar motor, listrik, dan kebutuhan lainnya. Kadang-kadang pendapatan itu mbak bisa lebih besar dari pengeluaran. Soalnya kan Pengeluaran juga banyak buat bayar motor, listrik, dan lain-lainnya. Kebutuhan lainnya tentunya terpenuhi untuk baju, seragam sekolah anak, kebutuhan anak, kredit motor, listrik semuanya terpenuhi. Kalo tempat tinggal Alhamdulillah milik sendiri mbak, tuk fasilitas rumah tangga yang sering dipakai ada magic, tv, kipas angin, mesin cuci, kulkas, pokoknya yang standar-standar ajalah mbak. Ada layanan kesehatan, kartu Indonesia sehat itu mbak yang dari Jokowi, lagian gak ada anggota keluarga yang sakit parah lah sehat-sehat aja. Klo misalkan ada anggota keluarga yang sakit langsung aja mbak datang ke klinik. Sejauh ini enak aja mbak buat masukin anak sekolah. Motor yang dipakai setiap hari buat pergi ke pasar. Menabung ada, ikut arisan juga ada di pasar. Bisa aja mbak bantu misalkan ada keluarga atau tetangga yang sakit.”⁹⁸

⁹⁸Hasil wawancara dengan ibu NV pada senin, 02 januari 2017.

Pernyataan subjek NV bahwa pendapatan yang didapat Rp3.000.000 perbulan, cukup untuk bayar motor, listrik dan kebutuhan lainnya. tempat tinggal milik sendiri, fasilitas rumah tangga terpenuhi dalam kategori standar, seperti magic, kipas angin, mesin cuci, kulkas, dan lain-lain. Layanan kesehatan yang digunakan yaitu Kartu Indonesia Sehat (KIS) subjek juga selalu memperhatikan pendidikan anaknya. Kendaraan yang digunakan motor. Menabung dan ikut arisan di pasar.

b. Subjek kedua ibu SW

Ketika peneliti menanyakan tentang kesejahteraan ekonomi beliau menjawab:

“pendapatan Rp100.000 perhari berarti Rp3.000.000 perbulannya. Pendapatan kita juga kadang-kadang lebih besar dari pengeluaran. Terpenuhi aja kebutuhan lainnya. Alhamdulillah rumah punya sendiri, motor juga punya sendiri. Fasilitas rumah tangga, yah adalah mbak tv, kipas angin, yang lainnya juga ada. Layanan kesehatan ada BPJS, mudah aja mbak, langsung aja datang ke puskesmas klo ada yang sakit. anak juga bisa dikuliahin, enak aja masukin anak sekolah. Bisa aja menabung perbulannya, ikut arisan juga di pasar. Bisa aja membantu klo misalkan ada yang mau minta tolong.”⁹⁹

Pernyataan subjek SW bahwa pendapatan yang diterima Rp3.000.000,-, cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya. Status rumah milik sendiri, kendaraan yang digunakan motor. fasilitas rumah tangga yang digunakan, tv, kipas angin, dan lain-lain. Layanan kesehatan yang digunakan BPJS, sehingga memudahkan untuk pergi ke puskesmas ketika ada anggota yang sakit. Menabung perbulannya

⁹⁹Hasil wawancara dengan ibu SW pada senin, 02 Januari 2017.

dan ikut arisan di Pasar yang nantinya bisa digunakan untuk kebutuhan yang mendesak atau tidak terduga.

c. Subjek ketiga ibu NG

Ketika peneliti menanyakan tentang kesejahteraan ekonomi beliau menjawab:

"Kalo pendapatan itu kadang Rp2.500.000. Tapi ya gak pasti pengeluaran lebih besar dari pendapatan ya naik turun gitu aja mbak namanya juga jualan pendapatan gak pasti klo sayur habis ya untungnya banyak. Pendapatan juga Alhamdulillah cukuplah buat makan dan kebutuhan lainnya. Rumah yang ditinggali milik sendiri, motor juga udah punya. Fasilitas rumah tangga ya adalah mbak, kulkas, tv, kipas angin, kompor gas, dan lainnya. Layanan kesehatan ada BPJS, sejauh ini sehat-sehat aja mbak keluarga saya. Kalo dulu memang menabung tapi kalo untuk sekarang belum bisa lagi oleh pengeluaran kadang-kadang banyak, arisan ikut di pasar. Anak juga ada yang kuliah, mudah aja mbak masukin anak sekolah. Bisa bantu klo ada orang yang minta bantuan dalam bentuk materi".¹⁰⁰

Pernyataan subjek NG bahwa pendapatan yang diterima Rp2.500.000 perbulan, cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya. rumah milik sendiri dan kendaraan yang digunakan motor. Fasilitas rumah tangga yang digunakan kulkas, tv, kipas angin, kompor gas dan lainnya. sedangkan layanan kesehatan yang digunakan yaitu BPJS. Belum bisa menabung perbulannya karena banyaknya pengeluaran, tetapi walaupun tidak menabung masih ikut arisan ini juga termasuk tabungan. Subjek juga selalu memperhatikan pendidikan anaknya.

d. Subjek keempat ibu DR

Ketika peneliti menanyakan tentang tingkat kesejahteraan ekonomi beliau menjawab:

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan ibu NG pada senin, 02 Januari 2017.

“pendapatan perbulannya rata-rata ya Rp3.000.000 lah perbulan. Pendapatan ya cukup aja mbak untuk kebutuhan sehari-hari, tapi kadang pendapatan juga gak menentu habis untuk kebutuhan sehari-hari aja. Ya klo pendapatan banyak kebutuhan lainnya juga otomatis terpenuhilah mbak. Rumah milik sendiri, motor juga ada yang dipakai sehari-hari. Fasilitas rumah tangga ada kompor gas, kipas angin, magic, tv, dan lain-lainlah. Keluarga sehat aja mbak. Layanan kesehatan belum ada BPJS juga belum daftar, kalo ada yang sakit ya langsung aja datang ke puskesmas. Mudah aja, anak juga ada yang kuliah dulu. Adalah tabungan sedikit, ikut arisan juga di pasar. Klo ada anggota keluarga yang sakit atau tetangga, kayanya belum bisa membantu, oleh keperluan di rumah juga banyak.”¹⁰¹

Pernyataan subjek DR bahwa pendapatan yang diterima setiap bulannya rata-rata Rp3.000.000, cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya. Status rumah juga milik sendiri dan kendaraan yang dipakai. Fasilitas rumah tangga yang digunakan kompor gas, kipas angin, magic, tv, dan lain-lainnya. belum ada layanan kesehatan yang digunakan alasannya karena belum mendaftar. Menabung dan ikut arisan.

e. Subjek kelima ibu SN

Ketika peneliti menanyakan tentang kesejahteraan ekonomi beliau menjawab:

“untuk pendapatan perbulan gak nentu nah dek. Bisa gak menentu pendapatan perbulan kadang-kadang balik modal gen gak tergantung ramennya naik turun pendapatannya juga gak nentu, yang pastinya pendapatan Rp50.000 perhari. Untuk kebutuhan sehari-hari ya terpenuhi aja tuk kebutuhan lainnya selain kebutuhan rumah, bila pendapatan melebihi bisa terpenuhi. Tapi Untuk pengeluaran dan pendapatan kadang kadang seimbang kadang-kadang banyak pengeluaran daripada pemasukan. Rumah milik sendiri dek, motor ada tuk pergi ke pasar. Fasilitas rumah tangga, ada kipas angin, tv, ya pokonya ada ajalah dek. Gak ada layanan BPJS, klo ada yang sakit ke puskesmas, pakai kartu keluarga bayar diloket Rp6.000 jak. Tapi klo yang parah gk mungkin di puskesmas pasti yang bayar pakai yang normal. Mudah aja dek anak juga masih sekolah,. Klo kami ne

¹⁰¹Hasil wawancara dengan ibu DR pada Selasa, 03 Januari 2017.

dek bisa hari-hari menabung di pasar 5000 perhari sampai setahun nanti diambil, arisan juga ada di pasar itu yang pasti, anak juga di sekolah menabung disuruh gurunya enak nah dek jadi gak sulit nanti mau masukin anak sekolah lagi. Kalo ada anggota keluarga/tetangga yang membutuhkan bantuan materi, klo sedikit bisa aja bantu dek, klo banyak kan otomatis buat modal jualan lagi.”¹⁰²

Pernyataan subjek SN bahwa, pendapatan yang di terima tidak menentu tergantung ramainya pembeli, yang pastinya Rp50.000 perhari. Digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pemenuhan kebutuhan lainnya dilihat dari pendapatan yang diterima. Status rumah milik sendiri dan kendaraan yang dipakai setiap hari adalah motor. Fasilitas rumah tangga yang terpenuhi kipas angin, tv, dan lain-lainnya. Tidak menggunakan layanan kesehatan, hanya menggunakan kartu keluarga ke puskesmas apabila ada anggota keluarga yang sakit dengan membayar Rp6.000 di loket pembayaran. Menabung perharinya Rp5.000 dan ikut arisan di pasar, karena arisan juga termasuk tabungan.

f. Subjek keenam ibu MT

Ketika menanyakan tentang tingkat kesejahteraan ekonomi beliau menjawab:

”pendapatan yang di dapat Rp3.000.000 kalo untuk kebutuhan ya terpenuhi semua, cuman kan biasanya kebutuhan juga gak terduga bisa pengeluaran itu lebih banyak, jadi harus menyesuaikan pemasukan yang didapat. Tapi nklo tuk kebutuhan lainnya terpenuhi. Kalo untuk rumah milik sendiri, motor juga ada. Fasilitas tempat tinggal ada kipas angin, tv, magic, kompor gas dan lain-lainnya. Ada layanan kesehatan, BPJS iya tiap bulan bayar untuk 3 anggota orang. Menabung bisa sedikit tapi, ikut arisan juga di pasar. Untuk membantu orang dalam bentuk materi insya Allah bisa.”¹⁰³

¹⁰²Hasil wawancara dengan ibu SN pada Selasa, 03 Januari 2017.

¹⁰³Hasil wawancara dengan ibu MT pada Selasa, 03 Januari 2017.

Pernyataan subjek MT bahwa, pendapatan yang didapat perbulannya Rp3.000.000, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya. status tempat tinggal milik sendiri dan kendaraan yang dipakai motor. Fasilitas rumah tangga yang dipakai yaitu kipas angin, tv, magic, kompor gas, dan alat rumah tangga yang lainnya. Sedangkan layanan kesehatan yang digunakan yaitu BPJS yang tiap bulannya bayar. Setiap bulannya bisa menabung tetapi sedikit dan ikut arisan di pasar.

g. Subjek ketujuh ibu RW

Ketika peneliti menanyakan tingkat kesejahteraan ekonomi beliau menjawab:

“Pendapatan ya gak nentu sih mbak bisa mencapai Rp3.000.000 juta perbulannya, kadang ya turun, gak nentu jua pendapatan jualan ya kaya gini, kadang untung kadang juga gak, naik turun aja sih gak menentu yang di dapat kadang balik modal gen gak. Bisa aja pang kebutuhannya lainnya terpenuhi selain kebutuhan sehari-hari. Rumah masih sewa, kendaraan ada. Fasilitas tempat tinggal ada aja pang yang kaya gitu. Ada BPJS, tapi belum pernah dipakai oleh keluarga sehat-sehat aja. Ada ae menabung di pasar ikut arisan juga tapinya setahun baru diambil tabungannya. Klo oda orang yang minta bantuan dalam bentuk materi bisa aja bantu klo ada. Mudah aja masukin anak sekolah anak 5 juga sebagian udah sekolah.ada juga yang kuliah.”¹⁰⁴

Pernyataan subjek RW bahwa, pendapatan yang diterima setiap bulannya bisa mencapai Rp3.000.000, selain kebutuhan sehari-hari kebutuhan lainnya juga terpenuhi. Status tempat tinggal masih sewa dan kendaraan yang dipakai adalah motor. Layanan kesehatan yang dipakai yaitu BPJS. Menabung ada perbulannya dan ikut arisan di pasar, yang nantinya bisa digunakan untuk kebutuhan yang tidak terduga.

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan ibu RM pada Selasa, 03 Januari 2017.

Hasil wawancara dari 7 subjek menyatakan bahwa tidak ada masalah dalam hal keuangan, merasa cukup dan dapat memenuhi kebutuhan lainnya selain untuk kebutuhan sehari-hari hanya saja pendapatan yang diterima kadang naik turun, tergantung kondisi dari pasar itu sendiri. Pendapatan yang mereka terima kadang naik turun disebabkan karena persaingan pasar yang terjadi yaitu tergantung dari ramainya pembeli. Mereka mengatakan bahwa munculnya pasar-pasar dan warung-warung rumahan yang menjual sayuran yang menjadi penyebab pembeli tidak berbelanja di pasar Kahayan Kota Palangka Raya. Tetapi, walaupun seperti mereka juga memenuhi Kebutuhan sehari hari, para subjek juga menabung setiap hari atau bulannya, dengan cara menabung sendiri atau ikut arisan. Tabungan tersebut digunakan apabila ada kebutuhan yang tak terduga, jadi dengan adanya tabungan tersebut tidak lagi mengambil modal jualan untuk memenuhi kebutuhan tak terduga tersebut.

E. Analisis Data

Pada sub pembahasan ini, berisi tentang pembahasan dan analisis kesimpulan hasil dari penelitian yang berjudul tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur di Pasar Kahayan kota Palangka Raya.

1. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam pedagang sayur di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya

Jual beli merupakan bagian dari *ta'awūn* (saling menolong). Jual beli merupakan perbuatan yang mulia dan pelakunya mendapat keridhaan Allah

SWT bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa penjual yang jujur dan benar kelak di akhirat akan ditempatkan bersama nabi, syuhada, dan orang-orang shaleh. Hal ini menunjukkan tingginya derajat penjual yang jujur dan benar. Dalam Islam dijelaskan bahwa melaksanakan jual beli yang benar adalah dengan usaha yang baik dan jujur yang tidak mengandung unsure kezaliman. Jual beli merupakan pertukaran sesuatu dengan Sesuatu dengan menggunakan cara tertentu, yaitu dengan *sīghat* atau ungkapan ijab qabul

Dari hasil wawancara bahwa 7 subjek yang berprofesi sebagai pedagang sayur yaitu NV, SW, NG, DR, SN, MT, dan RW, secara tidak langsung melaksanakan jual beli yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam yaitu dengan menerapkan sikap jujur dalam berdagang. Menurut mereka dengan jujur dalam berdagang mengatakan dengan sebenar-benarnya dan tidak berdusta itu akan menjadikan pembeli betah dalam berbelanja, dan tidak merugikan salah satu pihak. Karena pembeli yang merasa dirugikan, baik karena dikurangi kadarnya, maupun kualitasnya dapat dipastikan pembeli tidak akan berbelanja lagi di tempat yang sama. jika kecurangan dan dusta ini dipelihara, maka kedepan tidak ada lagi orang yang berbelanja. Madzhab Hanafiyah, mengatakan bahwa jual beli adalah pertukaran harta (*māl*) dengan menggunakan cara tertentu. pertukaran harta dengan harta di sini diartikan harta yang memiliki manfaat serta terdapat kecenderungan manusia untuk menggunakannya, cara tertentu yang dimaksud adalah *sīghat* atau ungkapan ijab qabul. Yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa, para subjek menggunakan akad jual beli yang di gunakan setiap hari oleh warga setempat

seperti akad yang dilakukan pada umumnya yang telah menjadi adat kebiasaan oleh penduduk setempat. Menurut para subjek bahwa akad seperti itu merupakan hal yang sah dalam berdagang seperti yang telah dikatakan oleh subjek NV, menyatakan bahwa akad yang digunakan berdasarkan adat kebiasaan penduduk setempat dan itu merupakan akad yang sah untuk berdagang.

Prinsip-prinsip ekonomi Islam merupakan pengembangan dari beberapa filosofi Islam meliputi tauhid, keadilan, *nubuwwāh*, *khilāfah* dan *mā'ad*. Tauhid sebagai asas atau sendi dasar pembangunan yang bermuara pada pengakuan adanya dualita antara material dan spiritual. Tauhid bukan saja mengesakan Allah SWT, tetapi juga meyakini kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntutan dan tujuan hidup, yang semuanya derivasi dari kesatuan ketuhanan. Mengenai penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam, yang terjadi dilapangan adalah:

a. Tauhid (keesaan Tuhan)

Tauhid dipahami sebagai sebuah ungkapan keyakinan (syahadat) seorang muslim atas keesaan Tuhan. Istilah tauhid berarti satu (esa) yaitu dasar kepercayaan yang menjiwai manusia dan seluruh aktivitasnya. Tauhid dalam bidang ekonomi mengantarkan pelaku ekonomi untuk berkeyakinan bahwa harta benda adalah milik Allah semata, keuntungan yang diperoleh pengusaha adalah berkat anugerah dari Tuhan. Tauhid juga mengantarkan pengusaha untuk tidak hanya mengejar keuntungan duniawi, karena hidup adalah kesatuan antara dunia dan akhirat.

Seperti yang terjadi dilapangan bahwa dari 7 pedagang yaitu ibu NV, SW, NG, DR, SN, MT dan RW menyatakan bahwa subjek tidak mengambil keuntungan yang besar mengambil untung maksimal Rp2.000,- saja. seperti yang dituturkan oleh subjek SW bahwa keuntungan penjual sayur tidak banyak. Yang penting bisa untuk ongkos perjalanan. Dan apabila ada yang meminta-minta mereka menyisihkan uangnya untuk orang yang tidak mampu tersebut. Karena hidup adalah kesatuan antara dunia dan akhirat.

b. *'Adl* (keadilan)

Keadilan adalah sebuah universal yang ada dan dimiliki oleh semua ideologi, aliran filsafat moral, dan bahkan ajaran setiap agama. Dalam Islam, keadilan tidak terpisah dari moralitas, didasarkan pada nilai-nilai absolut yang diwahyukan tuhan dan penerimaan manusia terhadap nilai-nilai tersebut merupakan suatu kewajiban. Implikasi ekonomi dari nilai adil adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam tanpa keadilan, manusia akan berkelompok-kelompok dalam golongan. Golongan yang satu akan menzalimi golongan yang lain, sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia. Masing-masing berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar dari pada usaha yang dikeluarkan karena kerasukannya.

Seperti yang terjadi dilapangan bahwa semua subjek mengambil keuntungan tidak terlalu besar hanya sewajarnya saja supaya tidak merugikan orang lain seperti yang dituturkan oleh subjek RW bahwa penerapannya sesuai agama saja, tidak saling merugikan saja intinya. Subjek

SN juga sangat memperhatikan timbangan menurutnya harus jujur dalam memperlakukan timbangan supaya tidak merugikan salah satu pihak. Dalam penetapan harga sayur para subjek sama penetapannya dengan pedagang lainnya. Tetapi dituturkan oleh subjek MT dan RW, mereka menyatakan bahwa menjual sayuran bisa mahal bisa juga murah tergantung dimana para subjek tersebut membeli sayurannya dan modal yang dipakai, tetapi dalam penetapan keuntungan sama saja.

c. *Nubuwwāh* (kenabian)

Misi profetik yang terkandung dalam bisnis yang diajarkan oleh Nabi SAW dihubungkan dengan sifat *ṣiddīq*, *āmanah*, *faṭānah*, dan *tablig*. Dengan demikian, kegiatan ekonomi dan bisnis manusia harus mengacu pada prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh nabi dan rasul.

Seperti yang terjadi dilapangan bahwa 7 subjek yaitu NV, SW, NG, DR, SN, MT dan RW telah menerapkan sifat-sifat nabi dalam berbisnis. Bahwa subjek selalu mengedepankan kejujuran dalam berdagang dalam hal perkataan maupun timbangan yang dipakai. Subjek juga selalu memberikan pelayanan yang baik, ramah tamah, kepada pembeli supaya pembeli betah untuk berbelanja. Memberikan komunikasi yang baik kepada pembeli dengan menyampaikan sejujurnya mengenai harga sayuran, dan juga amanah dalam menggunakan lapak jualannya dengan membayar distribusi setiap bulannya. Dan ketika pembeli mulai berkurang para pedagang selalu menawarkan dagangannya secara langsung kepada calon pembeli agar pembeli tertarik untuk berbelanja.

d. *Khilāfah* (pemerintah)

Dalam Islam, pemerintah memainkan peranan yang kecil tetapi sangat penting dalam perekonomian. Peran utamanya adalah untuk menjamin perekonomian agar berjalan sesuai dengan syariat, dan untuk memastikan supaya tidak terjadi pelanggaran hak-hak manusia.

Seperti yang telah dituturkan para subjek bahwa peran pemerintah itu sangat penting untuk memantau harga dimana para pedagang tidak semata-mata menentukan harga sendiri. Pemerintah juga memberikan bantuan berupa timbangan kepada para pedagang, yang sekarang digunakan oleh para pedagang. Pemerintah juga selalu memperhatikan kebersihan akan Pasar Kahayan tersebut.

e. *Mā'ad* (hasil)

Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan di dunia ini untuk berjuang. Perjuangan ini akan mendapatkan ganjaran, baik di dunia maupun di akhirat. Perbuatan baik dibalas dengan kebaikan yang berlipat-lipat, perbuatan jahat dibalas dengan hukuman yang setimpal. Karena itu *mā'ad* diartikan juga sebagai imbalan/ganjaran. Implikasi nilai ini dalam kehidupan ekonomi dan bisnis misalnya, diformulasikan oleh Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa motivasi para pelaku bisnis adalah untuk mendapatkan laba.

Yang terjadi di lapangan seperti yang dituturkan oleh subjek SN bahwa tidak mungkin menjual dengan harga yang dibeli, harus ada keuntungan yang didapat. Subjek SN juga mengatakan bahwa terkadang pasar Kahayan

sepi pembeli karenakan munculnya persaingan bisnis, salah satunya pasar malam, yang mana pembeli lebih tertarik berbelanja di pasar malam tersebut. Dalam hal ini dikatakan juga oleh 6 subjek lainnya, bahwa dalam berjualan harus ada untungnya, dengan mengambil keuntungan tidak terlalu besar. Yang terpenting tidak saling merugikan orang lain, mereka juga mengatakan bahwa harga yang ditetapkan sama saja dengan pedagang lain.

Kemudian mengenai *maqāsid al-syārī'ah*. Al-Syatibi membagi *maqāsid al-syārī'ah* menjadi 3 yaitu *dāruriyah*, *ḥājīyah*, dan *taḥsiniyah*. bahwa secara tidak langsung para subjek sudah memenuhi kebutuhan salah satu dari *maqāsid al-syārī'ah* yaitu kebutuhan *dāruriyah*. Di mana kebutuhan *dāruriyah* terbagi menjadi lima poin yang biasa dikenal dengan al-kuliyat al-khamsah, yaitu 1) penjagaan terhadap agama (*ḥifz al-dīn*); 2) penjagaan terhadap jiwa (*ḥifz al-nafs*); 3) penjagaan terhadap akal (*ḥifz al-'aql*); 4) penjagaan terhadap keturunan (*ḥifz al-naṣl*); dan 5) penjagaan terhadap harta benda (*ḥifz al-māl*). Yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa para subjek sudah memenuhi sebagian dari kebutuhan *dāruriyah* yang terbagi dari 5 poin. yaitu penjagaan terhadap keturunan. Seperti yang terjadi dilapangan semua subjek telah memperhatikan pendidikan anak-anaknya, sampai kejenjang perkuliahan. Walaupun terkadang pengeluaran yang mereka keluarkan lebih besar dari pendapatan yang mereka terima. Hal ini disebabkan karena terkadang untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terduga. Sehingga pendapatan yang mereka dapatkan habis untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka yang terjadi

pengeluaran lebih besar daripada pendapatan yang subjek terima. Kemudian kebutuhan *ḍāruriyah* yang mereka penuhi adalah penjagaan terhadap harta benda. Seperti yang terjadi dilapangan, menunjukkan bahwa selain ada tabungan mereka juga ikut arisan di pasar ini merupakan salah satu penjagaan terhadap harta benda. ketika ada tabungan mereka tidak susah lagi mencari uang ketika nantinya ada kebutuhan yang mendesak atau adanya kebutuhan yang tidak terduga.

Hasil dari analisis di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya para subjek telah menerapkan jual beli yang benar sesuai Islam, yaitu dengan menerapkan sifat jujur dalam melakukan transaksi perdagangannya dan melakukan akad yang sesuai dengan adat setempat yang menurut mereka sah dalam berdagang dan dilakukan dengan suka sama suka. Dalam hal penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam, sebagian dari prinsip-prinsip ekonomi Islam yaitu *nubuwwah* (kenabian), semua subjek telah menerapkan semua sifat-sifat Nabi yaitu sifat *ṣiddīq*, *āmanah*, *faṭānah* dan *tablig*. Mereka sudah menerapkan semua sifat-sifat Nabi tersebut ke dalam bisnisnya. Menurut para subjek kejujuran sangat penting dalam berdagang supaya pembeli tertarik kembali untuk berbelanja. Menggunakan komunikasi yang baik, memberikan pelayanan, ramah tamah dengan pembeli, hal itu menjadikan pembeli betah berbelanja, sehingga menjadikan pembeli menjadi pelanggan tetap. Karena kejujuran dan pelayanan yang baik menjadi pertimbangan pembeli untuk betah berbelanja. Mengenai *maqāṣid al-syārī'ah* menurut hasil analisis bahwa para subjek itu telah memenuhi sebagian dari kebutuhan *ḍāruriyah* yaitu penjagaan terhadap

keturunan, yaitu dengan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya hingga kejenjang perkuliahan.

2. Tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam di Pasar Kahayan kota Palangka Raya

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur di Pasar Kahayan kota Palangka Raya peneliti menggunakan 8 (delapan) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan para pedagang sayur yaitu: pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

- a. Pendapatan. Seperti yang terjadi di lapangan dari 7 subjek yang menjadi subjek penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 subjek diantaranya yang memiliki pendapatan di atas UMR Kalimantan Tengah, yaitu subjek NV, SW, NG, DR, RW, dan MT, menunjukkan bahwa pendapatan yang mereka dapatkan mencapai Rp3.000.000,- perbulan. Sedangkan subjek SN pendapatan yang didapatkan kurang dari UMR. Walaupun sayuran yang dijual oleh masing-masing subjek cenderung sama tetapi dalam hal pendapatan berbeda. Hal ini disebabkan karena terjadinya siklus naik turun pembeli yang menyebabkan pendapatan yang mereka dapatkan tidak menentu. Penyebabnya karena masalah kemudahan untuk berbelanja dimana kesibukan dan jaraklah yang menjadi pertimbangan pembeli untuk berbelanja di warung-warung rumahan.

- b. Konsumsi atau pengeluaran keluarga. Seperti yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa semua subjek yaitu subjek NV, SW, RW, NG, DR, SN, dan MT, bahwa mereka mengatakan kadang-kadang pengeluaran lebih besar dari pendapatan yang mereka dapatkan. Karena terjadinya siklus naik turun pembeli yang menyebabkan pendapatan yang mereka terima tidak menentu. Hal ini bisa terjadi karena menurut mereka saat ini, banyak sekali pasar malam dan warung-warung yang menjual sayur, sehingga terkadang pasar tidak ramai pembeli. Peranan pasar tradisional sangat penting. Kegunaannya langsung menyentuh kebutuhan masyarakat. Setiap hari orang datang ke pasar untuk melakukan kegiatan ekonomi. Karena munculnya pasar-pasar dan warung-warung rumahan menjadi salah satu penyebab pendapatan berkurang karena jarak dan kesibukan yang menjadi pertimbangan pembeli untuk berbelanja. Pasar sayuran selalu identik dengan lingkungan yang becek, bau dan ramai dengan orang-orang yang melakukan negosiasi harga, dalam arti tawar menawar. Ini juga bisa menjadi salah satu penyebab pembeli lebih memilih untuk berbelanja di warung-warung rumahan.
- c. Keadaan tempat tinggal. Seperti yang terjadi di lapangan bahwa dari 7 subjek yang menjadi subjek penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 subjek yaitu NV, SW, NG, DR, SN, dan MT, mengatakan bahwa tempat tinggal yang mereka tinggali saat ini adalah milik pribadi atau milik sendiri. Sedangkan RW mengatakan bahwa, masih sewa rumah, walaupun dalam artian sewa setidaknya mereka tidak menumpang di rumah orang lain,

mereka juga masih sanggup untuk membayar sewa rumah perbulannya, dan memenuhi segala kebutuhannya sehari-hari.

- d. Fasilitas tempat tinggal. Fasilitas tempat tinggal juga terpenuhi. Dalam artian fasilitas dalam kategori standar seperti tv, kulkas, kipas angin, mesin cuci, alat memasak listrik dan lainnya. Tetapi untuk fasilitas dalam kategori mewah belum bisa terpenuhi oleh mereka.
- e. Kesehatan anggota keluarga. Yang terjadi di lapangan bahwa anggota keluarga mereka kesehatannya terjamin. Mereka juga mengatakan sejauh ini belum ada anggota yang sakit, mereka juga menggunakan layanan kesehatan seperti BPJS dengan membayar perbulannya dan BPJS gratis dari pemerintah, Kartu Indonesia Sehat dan ada juga yang menggunakan kartu keluarga misal nantinya ada anggota keluarga yang sakit dengan membawa kartu keluarga.
- f. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan. Yang terjadi di lapangan bahwa mereka mengatakan mudah dalam mendapatkan layanan kesehatan dengan menggunakan kartu layanan kesehatan, dan juga jarak puskesmas yang mudah dijangkau.
- g. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan. Seperti yang terjadi di lapangan bahwa semua subjek selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya, walaupun hasil wawancara menunjukkan bahwa pengeluaran lebih besar daripada pendapatan yang mereka terima, tetapi mereka masih sanggup untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Bahkan ada juga yang menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Ini berarti

bahwa walaupun mereka berjualan sayur tetapi mereka selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

- h. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa semua subjek telah memiliki kendaraan motor walaupun masih kredit atau menyicil. Tetapi mereka masih sanggup untuk membayarnya perbulan.

Hasil analisis dilapangan menunjukkan bahwa semua subjek hampir memenuhi 8 indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan yaitu dilihat dari pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas. Tetapi untuk pengeluaran keluarga atau konsumsi mereka mengatakan bahwa kadang-kadang pengeluaran lebih besar dari pendapatan dikarenakan adanya siklus naik turun pendapatan penyebabnya karena sepinya pembeli karena persaingan pasar yang terjadi. Pada saat ini banyak sekali bemunculan pasar salah satunya pasar malam dan warung-warung rumahan yang menjual sayuran, sehingga pembeli di Pasar Kahayan berkurang mengakibatkan pendapatan mereka naik turun kesejahteraan juga tidak tercapai secara sempurna. Kesibukan yang menjadi salah satu hal pembeli tidak berbelanja di Pasar Kahayan sehingga jarak yang menjadi pertimbangan untuk berbelanja di warung-warung rumahan yang memudahkan pembeli untuk berbelanja.

Mengenai tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur di Pasar Kahayan kota Palangka Raya, peneliti menggunakan standar ekonomi dalam Islam yang berkaitan dengan tingkat pendapatan/penghasilan, yaitu: Standar Primer, Standar Cukup, Standar Swasembada atau mapan, dan Standar Mewah. Yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa semua subjek termasuk dalam kategori standar swasembada atau mapan. Karena pada standar ini, kemampuan seseorang sudah seperti apa yang dicita-citakan dalam ajaran Islam. Semua kebutuhan hidup dapat terpenuhi yaitu rumah pribadi, kendaraan dan ilmu pengetahuan. Selain dapat memenuhi kebutuhan pokok, sebagian dari pendapatan yang diterima dapat ditabung dan digunakan untuk kebutuhan lain ataupun kebutuhan di masa mendatang. Mereka juga menabung dan ikut arisan. Arisan disini juga termasuk tabungan apabila nantinya ada kebutuhan yang tak terduga, tabungan ini bisa digunakan untuk kebutuhan tidak terduga tersebut, jadi tidak mengambil modal sayuran untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Mengenai tingkat kesejahteraan ekonomi pedagang sayur setelah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, menunjukkan bahwa semua subjek yaitu subjek NV, SW, NG, DR, SN, MT dan RW hampir memenuhi delapan indikator kesejahteraan, yang digunakan peneliti untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi para subjek. Kemudian dilihat dari standar ekonomi dalam Islam yang berkaitan dengan tingkat pendapatan/penghasilan bahwa, semua subjek termasuk dalam kategori swasembada atau mapan, karena semua kebutuhan hidup dapat dipenuhi seperti, ilmu pengetahuan, rumah pribadi, kendaraan pribadi, dan lain-lain. Selain dapat memenuhi kebutuhan pokok

tersebut, sebagian pendapatan yang mereka terima dapat ditabung dan digunakan untuk kebutuhan lain ataupun kebutuhan dimasa mendatang atau digunakan untuk kebutuhan yang tidak terduga. Walaupun para subjek telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pendapatan yang mereka terima bervariasi. Ini disebabkan karena persaingan pasar seperti munculnya pasar-pasar dan warung-warung rumahan, sehingga terjadi siklus naik turun pembeli yang menyebabkan pendapatan yang mereka terima tidak menentu. Kesibukan para pembeli yang menjadi kendala tidak berbelanja di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya sehingga para pembeli memilih alternatif lain dalam kemudahan berbelanja dan jarak juga yang menjadi pertimbangan para pembeli untuk berbelanja di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil kesimpulan analisis di atas, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip ekonomi Islam merupakan pengembangan dari beberapa filosofi Islam meliputi tauhid, keadilan, *nubuwwāh*, *khilāfah*, dan *mā'ād*. Hasil analisis bahwa 7 subjek secara tidak langsung telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam tersebut dalam berdagang, yaitu dengan menerapkan kejujuran dalam berdagang baik jujur dalam hal perkataan maupun dalam timbangan, mengambil keuntungan yang sewajarnya sehingga tidak merugikan orang lain, kemudian dari keuntungan tersebut para subjek juga tidak lupa menyisihkan sebagian rezekinya untuk orang yang membutuhkan, menetapkan harga sayur secara adil yaitu sama dengan pedagang yang lainnya, dan menerapkan sifat-sifat Nabi, yaitu *ṣiddīq*, *āmanah*, *faṭānah*, dan *tablīg* yaitu dengan bersikap jujur, memberikan pelayanan yang baik, dan memberikan komunikasi yang baik kepada pembeli dengan menyampaikan apa adanya mengenai harga sayur dan kondisi sayur.
2. Terdapat 8 (delapan) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan yaitu: pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua subjek hampir memenuhi delapan

indikator tersebut, hanya saja terdapat masalah dalam pengeluaran keluarga, bahwa kadang-kadang pengeluaran lebih besar dari pendapatan disebabkan siklus naik turun pembeli dikarenakan persaingan pasar sehingga pendapatan yang diterima naik turun. Walaupun para subjek telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pendapatan yang mereka terima bervariasi. Ini disebabkan karena munculnya pasar-pasar dan warung-warung rumahan, sehingga terjadi siklus naik turun pembeli yang menyebabkan pendapatan yang mereka terima tidak menentu. Kesibukan, kemudahan dan jaraklah yang menjadi pertimbangan para pembeli untuk berbelanja di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya. Pendapatan yang mereka terima bervariasi, yaitu dari 7 subjek yang dijadikan sumber data, terdapat 6 subjek yang memiliki pendapatan di atas UMR Kalimantan Tengah, sedangkan 1 subjek memiliki pendapatan kurang dari UMR Kalimantan Tengah.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi pihak-pihak lain atas penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi pedagang sayur di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya diharapkan dalam menjalankan bisnis tetap menerapkan sifat-sifat yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.
2. Hindari tindakan yang dapat merugikan pembeli terutama dalam bentuk penipuan, timbangan, dan harga jual beli sayur.

3. Bagi pihak Pemerintah Kota, agar selalu untuk memperhatikan kondisi tempat berbelanja supaya lokasi belanja tetap bersih dan nyaman untuk pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Reneka Cipta, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Pustaka Assalam, 2010.
- Djuwaini, Dimayauddin, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknis Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdul Kadir riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Pespektif Maqashid al-Syari'ah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Ghazaly, Abdul Rahman, dkk., *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Guritno, *Kamus Ekonomi, Bisnis, Pembukuan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992.
- Izzan, Ahmad dan Syahri Tanjung, *Referensi Ekonomi Syariah: Ayat-ayat Al-Qur'an yang berdimensi Ekonomi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kadariyah, *Analisa Pendapatan Nasional*, Jakarta: Bina Aksara, 1981.
- Karim, Adiwarmam A., *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1999.
- Muhammad dan Rahmad Kurniawan, *Visi dan Aksi Ekonomi Islam: Kajian Spirit Elthico-Legal atas Prinsip Taradin dalam Praktik Bank Islam Modern*, Malang: Intimedia (kelompok In-TRANS Publishing), 2014.
- Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Nasution, Mustafa Edwin, dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007.

Moelong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2002, h. 178.

Noor, Henry Faizal, *Ekonomi Publik Ekonomi untuk Kesejahteraan Rakyat*, Padang: Akademia Permata, 2013.

_____, *Ekonomi Manajerial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Pass, Cristopher dan Bryan Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 1994.

Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

_____, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2012.

_____, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sumardi, Mulianto & Hans-Dieter Evers, dkk., *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Rajawali Pers, 1982.

_____, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta: Rajawali Pers.

Suroso dan Rendro Adi Widigdo, *The Essentials of Economics*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010.

Sumber dari UPTD Pasar Kahayan Tradisional Modern Palangka Raya.

Tim Penyusun, *Statistik Daerah Kota Palangka Raya 2015*, Palangka Raya: Badan Pusat Statistik (BPS) Palangka Raya, 2015.

Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Isnai Press, 1997.

B. INTERNET

Agroteknologi, Perbedaan Sayuran Batang Sayuran akar dan Sayuran Buah, <http://agroteknologi.web.id/perbedaan-sayuran-batang-sayuran-akar-dan-sayuran-buah/> (diunduh pada tanggal 19 Oktober 2016).

Empat standar bidang ekonomi dalam kehidupan manusia,
<http://www.oocities.org/minangk/b338.html>, (diunduh pada tanggal 20 Oktober 2016).

<Http://ciptakarya.pu.go.id/v3/?act=vin&nid=927> (diunduh pada tanggal).

<Http://digilib.unila.ac.id/3181/16/BAB%20II.pdf> (diunduh pada tanggal 19 Oktober 2016).

<Http://digilib.uinsby.ac.id/2463/4/Bab%202.pdf> (diunduh pada tanggal 26 Agustus 2016).

Muhammad Najib, *Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Gerabah Di Dusun Pagerjuran Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015,
http://digilib.uin-suka.ac.id/16320/1/11230046_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf (diunduh pada tanggal 19 Oktober 2016).

Ni'amul Huda, *Definisi Pedagang*,
<http://www.pengertianpengertian.com/2015/06/pengertianpedagang.html>,
(diunduh pada tanggal 20 Maret 2016)

Oktaviani Rahmawati, *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Melalui Usaha Kripik Belut di Kelurahan Sidoagung Kecamatan Godean*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014,
<http://digilib.uin-suka.ac.id/13828/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (diunduh pada tanggal 25 Agustus 2016).

Omanz, *Etika Profesi Non-Formal (Tukang Sayur)*, (diunduh pada tanggal 11 November 2017).

Pasar Merupakan Kegiatan Penjual,
<http://pasartradisi.blogspot.com/2007/12/pasar-pasar-merupakn-kegiatan-penjual.html> (diunduh pada tanggal 20 Maret 2016).

Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Luas wilayah Kota Palangka Raya*,
<https://palangkakota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/15> (diunduh pada tanggal 17 Oktober 2016).

Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Nama Kecamatan dan Kelurahan, Jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) Kota Palangka Raya, 2014* <https://palangkakota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/134> (diunduh pada tanggal 17 Oktober 2016).

Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin 2013*, <https://palangkakota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/11> (diunduh pada tanggal 17 Oktober 2016).

Posted by Seputar Pertanian, Pasar Sayuran Tradisional Hingga modern, <http://tipspetani.blogspot.co.id/2011/01/pasar-sayuran-tradisional-hingga-modern.html> (diunduh pada tanggal 19 Oktober 2016).

Posted by seputar pertanian, Pasar Sayuran Tradisional Hingga Modern, <http://tipspetani.blogspot.co.id/2011/01/pasar-sayuran-tradisional-hingga-modern.html> (diunduh pada tanggal 19 Oktober 2016).

Palangka Raya.go.id (diunduh pada tanggal 13 Mei 2016).

Wardatul Asriyah, *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Tambak Di Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Kalijaga, Tahun 2007, <http://digilib.uin-suka.ac.id/1155/1/BAB%20I,%20BAB%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (diunduh pada tanggal 25 Agustus 2016).

Wikipedia, Pedagang, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang> (diunduh pada tanggal 20 Maret 2016).

Wikipedia, Sayuran, <https://id.wikipedia.org/wiki/Sayuran> (diunduh pada tanggal 19 Oktober 2016).